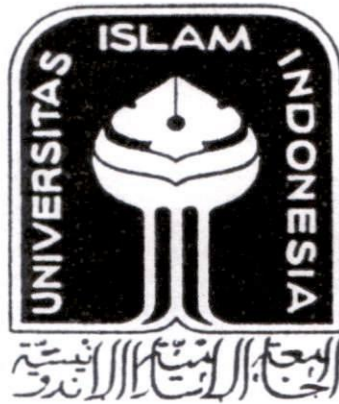


**KARAKTERISTIK TAQWA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN
SUNNAH
(Upaya Merumuskan Tujuan Pendidikan Islam)**



Oleh:
MULATO

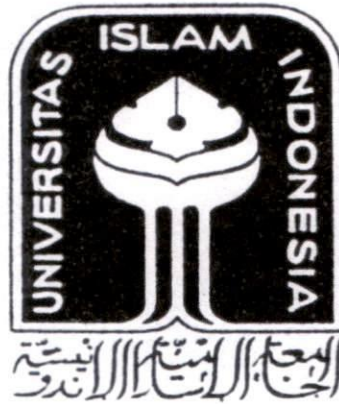
NIM: 05913089

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2007

**KARAKTERISTIK TAQWA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN
SUNNAH
(Upaya Merumuskan Tujuan Pendidikan Islam)**



Oleh:
MULATO

NIM: 05913089

Pembimbing
Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2007



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 224/PS-MSI/Peng./XII/2007

TESIS berjudul : **KARAKTERISTIK TAQWA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SUNNAH (Upaya Merumuskan Tujuan Pendidikan Islam)**

Ditulis oleh : Mulato

N. I. M. : 05913089

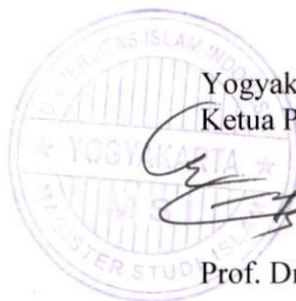
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 15 Desember 2007

Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS





MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

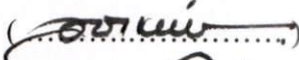
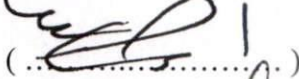
TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Mulato
Tempat/tgl.lahir : Wonogiri, 8 Juni 1967
N. I. M. : 05913089
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KARAKTERISTIK TAQWA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN
SUNNAH (Upaya Merumuskan Tujuan Pendidikan Islam)**

Ketua/Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing/Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

()
()
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 Desember 2007

Pukul : 10.00–11.00 WIB

Hasil / Nilai : **85.00 / A**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 417/PS-MSI/ND/XII/2007

TESIS berjudul : **KARAKTERISTIK TAQWA PERSPEKTIF AL-QUR'AN
DAN SUNNAH (Upaya Merumuskan Tujuan Pendidikan
Islam)**

Ditulis oleh : Mulato

NIM : 05913089

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 3 Desember 2007
Ketua Program,


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : **KARAKTERISTIK TAQWA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SUNNAH (Upaya Merumuskan Tujuan Pendidikan Islam)**

Ditulis oleh : Mulato

N. I. M. : 05913089

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS

ISLAM

INDONESIA

Yogyakarta, 21 Nopember 2007

Pembimbing

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MOTTO

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya : “Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”. (Q.S. Al-A’raf : 96),



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتَقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat : 13)

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu Tarmi binti Tarso Semito dan Ayah Wariman,
2. Isteri tercinta Sri Sundari binti Sumanto,
3. Anak-anak tersayang:
 1. Khoir Al-Anam
 2. Kholid Muflih



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

KARAKTERISTIK TAQWA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SUNNAH (Upaya Merumuskan Tujuan Pendidikan Islam)

MULATO

NIM : 05913089

Dewasa ini timbul beberapa keprihatinan masyarakat khususnya umat Islam dengan semakin tidak dapat dirasakan kesan pembawa rahmat dari ajaran Islam yang diajarkan dalam pendidikan Islam di berbagai kalangan masyarakat karena akhlak umat Islam semakin rendah.

Pendidikan Islam merupakan induk dari semua pendidikan sekaligus sebagai hakikat pendidikan. Oleh karenanya jika pendidikan Islam tidak dapat mencapai hasil sebagaimana yang diinginkan, maka akan mempengaruhi pendidikan-pendidikan lainnya. Banyak hal yang menjadi masalah dalam pendidikan Islam. Jika dilihat secara umum pendidikan Islam yang dilaksanakan di sekolah-sekolah umum maupun sekolah-sekolah Islam, masalah yang dihadapinya antara lain: murid, wali murid, pengelola sekolah, guru, biaya, sarana dan lain-lain. Belum lagi masalah-masalah yang timbul dalam pendidikan Islam di masyarakat Islam secara umum.

Dari berbagai masalah tersebut, menurut penulis ada satu permasalahan yang lebih mendasar dalam pendidikan Islam yaitu mengenai Tujuan Pendidikan Islam. Tujuan di sini tentu saja dimulai dari niat awal mengikuti pendidikan dan melakukan maupun mengelola pendidikan Islam, sampai dengan tujuan akhir yang akan dicapai dari proses pendidikan Islam tersebut. Sedangkan yang penulis maksudkan di sini adalah tujuan akhir dari pendidikan Islam tersebut. Jika dalam menentukan tujuan salah, maka tujuan yang dicapai pun salah juga, begitu juga sebaliknya.

Oleh karena itu sangat penting Upaya untuk Merumuskan Tujuan Pendidikan Islam yang semaksimal mungkin sehingga umat Islam khususnya yang berpendidikan akan dapat membawa rahmat bagi semesta alam. Dengan kembali menyimak dan mengkaji syariat Islam, menurut penulis tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya adalah taqwa. Maka sangat penting untuk menggali dan mengenal karakteristik taqwa menurut Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga dapat diketahui indikator sebagai tolok ukur tercapai tidaknya tujuan pendidikan Islam.

Sifat dari penelitian ini adalah kualitatif melalui data dokumenter dengan pendekatan normatif kemudian dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan content analisis dengan melihat isi kandungan ayat maupun hadits yang dijadikan bahan kajian.

Melalui tesis ini, penulis telah mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dan naskah-naskah hadits Nabi Muhammad SAW, yang menjelaskan tentang karakteristik orang-orang yang bertaqwa kepada Allah SWT. Selanjutnya menganalisa keuntungan yang akan diperoleh oleh orang-orang yang bertaqwa.

Jika pendidikan Islam dapat menjadikan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, dapat dipastikan bahwa dari proses pendidikan yang merupakan pengamalan iman dan menuntut ilmu menjadikan seseorang terangkat derajat, harkat dan martabatnya di hadapan manusia serta dimuliakan oleh Allah SWT.

Dengan demikian hakikat manusia sebagai khalifatullah di bumi akan terwujud dan hidup ini menjadi makmur, adil, aman, tenteram, damai, penuh rahmat dan barakah serta jauh dari segala fitnah dan musibah maupun bencana. Bahkan Allah SWT. menjamin kehidupan yang selamat, bahagia, mulia dan sejahtera baik di dunia sampai akhirat. Tentunya ini semua yang menjadi tujuan hidup manusia, yang seharusnya demikian juga yang dijadikan rumusan tujuan pendidikan Islam.

Sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bahwa taqwa meliputi Iman, Islam dan Ihsan dimplementasikan pada ibadah dan muamalah yang mencerminkan akhlak terpuji. Dengan demikian, seharusnya taqwa dijadikan rumusan tujuan pendidikan Islam.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi dunia pendidikan Islam khususnya, dan bagi kehidupan pada umumnya. Akhirnya semoga segala permasalahan yang terjadi, dialami dan timbul dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam dapat segera diselesaikan guna mencapai tujuan yang sempurna.

Kata-kata kunci : Taqwa, Pendidikan, Islam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRACT

IN PERPECTIVE GODFEARING CHARACTERISTIC OF AL-QUR'AN AND SUNNAH

(Strive To Formulate the Target Of Islam Education)

MULATO

NIM : 05913089

These days arise some society concern specially Islam people progressively cannot be felt by impression of blessing carrier from Islam teaching taught in Islam education in various society circle of because behavior of Islam people progressively lower.

Islam Education represent the mains from all education at the same time as education reality. For the reason if Islam education cannot reach the result as wanted, hence will influence the other education. Many matter becoming internal issue of Islam education. If seen in general Islam education executed in public schools and also Islam schools, problem faced for example: pupil, pupil sponsor, organizer go to school the, teacher, expense of, medium and others. Not to mention problem of arising out in Islam education in Islam society in general.

From various problem, according to writer of there is more elementary problems in Islam education that is hitting the Target Of Islam Education. Target here is of course started from intention of early following education and conduct and also manage the Islam education, up to final purpose to be reached from the Islam education process. While which writer intend here is final purpose from the Islam education. If in determining wrong target, hence wrong reached target even also also, so also on the contrary.

Therefore of vital importance Strive to Formulate the Target of maximum Islam Education so that Islam people specially which have education to will be able to bring the blessing to entire nature, returnedly correct reading and study the syariat Islam, according to writer of is target of Islam education truthfully is godfearing. Hence of vital importance to dig and recognize the godfearing characteristic according to Al-Qur'an and Sunnah, knowable so that indicator as measuring rod reached its his do not the target of Islam education.

Nature of from this research is qualitative through the data dokumenter with the approach normatif is later; then analysed by using method descriptif analyse and content analyse seenly is obstetrical content of sentence and also hadits of taken as study materials.

Through this thesis, writer have studied the sentence of Al-Qur'an and copy of hadits of Prophet of Muhammad SAW, explaining about godfearing people who characteristic to Allah SWT. Hereinafter analyse the advantage to be obtained by godfearing people who.

If Islam education can make the godfearing human being to Allah SWT. for certain that from education process representing deed believe and study to make the upraised someone degree of, standing and its prestige before human being is and also glorified by Allah SWT. Thereby reality of human being as khalifatullah under the sun form will and live this becoming prosperous, fair, peaceful, peaceful, peaceful, full of blessing and barakah and also far from all

libel and accident and also disaster. Even Allah SWT. guarantying safe life, happy, glory and secure and prosperous either in world until eternity. All these it is of course becoming the target of human life, what ought to and so do taken as formula of is target of Islam education.

As answer from internal issue formula this research that is that godfearing cover the Belief, Islam And Ihsan were implementatied at religious service and muamalah expressing behavior praised. Thereby, ought to be made by godfearing of formula off[is target of Islam education.

Writer hope hopefully this thesis can give the big benefit to world of Islam education specially, and to life in general. Finally hopefully all problems that happened, experienced of and arise in penididikan, specially Islam education earn is immediately finished to by utilize to reach the perfect target.

Key Words : Godfearing, Education, Islam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah rabb semesta alam, penulis panjatkan rasa syukur ke hadirat Allah Swt, yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian guna penyusunan dan penulisan tesis dengan judul “Karakteristik Taqwa Perspektif Al-Qur’an dan Sunnah” (Upaya Merumuskan Tujuan Pendidikan Islam). Salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, demikian juga kepada keluarganya.

Secara akademis tujuan penulisan tesis ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca yang budiman guna penyempurnaan tesis ini.

Melalui tulisan ini penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada :

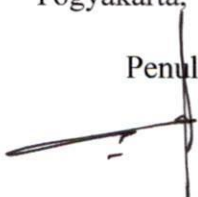
1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. Fajar Hidayanto, M.M. selaku Dekan FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS. selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta sekaligus Pembimbing dalam proses penulisan proposal sampai dengan penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Drs. H. Asmuni, MA. selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Guru Besar, Dosen dan Staf Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kuliah dan wawasan akademik selama penulis menempuh studi di Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak dan Ibu penulis yang selalu memberikan doa dan restunya.
7. Isteri tercinta Sri Sundari dan anak-anak tersayang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.
8. Karyawan/karyawati di program Pascasarjana MSI UII Yogyakarta.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt. penulis berharap semoga bantuan mereka menjadi amal ibadah yang baik di sisi-Nya. Penulis berharap agar tesis yang sederhana ini dapat menambah khasanah intelektual Islam, khususnya bagi dunia Pendidikan Islam.,

Yogyakarta, September 2007

Penulis,



Mulato

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II PEMBAHASAN TENTANG KARAKTERISTIK	
TAQWA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SUNNAH	
A. Karakteristik.....	15
B. Taqwa.....	16
C. Al-Qur'an.....	20
D. Sunnah.....	29
BAB III PENDIDIKAN, PENDIDIKAN ISLAM DAN TUJUAN	
PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pendidikan dan Permasalahannya.....	36
B. Pendidikan Islam.....	43
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	49
D. Kandungan Al-Qur'an.....	52
E. Posisi Sunnah Terhadap Al-Qur'an.....	55

BAB IV ANALISA PEMBAHASAN

A. Karakteristik Taqwa Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah.....	66
B. Upaya Merumuskan Tujuan Pendidikan Islam.....	85
C. Keutamaan Orang-orang yang Bertaqwa.....	87
D. Taqwa merupakan Hakikat Rumusan Tujuan Pendidikan Islam.....	109

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	113
B. Saran – saran.....	118

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BIBLIOGRAFI



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 1543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	ša	š	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	ža	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ص	syin	š	-
ض	šad	š	s (dengan titik di bawah)
ط	dad	d	d (dengan titik di bawah)
ظ	ta	t	t (dengan titik di bawah)
ع	ža	z	z (dengan titik di bawah)
غ	'ain	'	koma terbalik ke atas
ف	gain	g	-
ق	fa	f	-
ك	qaf	q	-
ل	kaf	k	-
م	lam	l	-
ن	mim	m	-
و	nun	n	-
ه	wawu	w	-
هـ	ha	h	-
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap, contoh :

أحمدية ditulis *ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila di matikan ditulis, kecuali untuk kata-kata arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat* dan sebagainya. ditulis jama'ah

جماعة

2. Bila di hidupkan ditulis t.

كرامة لأولياء di tulis *karamatul auliya'*

D. Pokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan *dammah* ditulis *u*,

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis *a*, *i* panjang ditulis *i* dan *u* panjang ditulis *u*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + *ya'* mati ditulis *ai*, contoh :

بينكم ditulis *bainakum*,

2. Fathah + wawu amti ditulis *au*, contoh :

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan spostrof (')

أأنتم di tulis a'antum

مؤنث Ditulis mu'annas

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah, contoh :

القرآن ditulis al-*Qur'an*

القيس ditulis al-*Qiyas*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Saymsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء ditulis as-Sama

الشمس ditulis asy-Syamas



I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, contoh :

ذوى الفرو Ditulis zawi al-furud

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh :

اهل السنة ditulis ahl as-sunnah

شيخ الإسلام ditulis Syaikh al-Islam atau Syaikhul-Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merumuskan tujuan bukanlah sesuatu yang mudah, melainkan harus mencurahkan pemikiran semaksimal mungkin agar tujuan tersebut jelas, tepat dan tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan. Menurut hemat penulis, belum tercapainya tujuan pendidikan Islam sekarang ini antara lain disebabkan oleh kekurangjelasan dari tujuan yang telah dirumuskan. Hal tersebut mengakibatkan keadaan umat Islam saat ini dalam kehinaan, kemunduruan dan keterbelakangan, walaupun banyak juga kemajuan yang dapat diraih. Masih ditambah lagi akhlaknya buruk yang menunjukkan bahwa iman dan amalnya rusak, meskipun tidak seluruhnya.

Padahal lebih kurang 1400 tahun yang lalu, ketika kekufuran, kegelapan dan kejahatan tengah melanda sebagian dunia, khususnya Makkah dan sekitarnya, dari balik pegunungan Makkah memancarlah nur hidayah yang menembus wilayah Timur, Barat, Utara dan Selatan. Dengan sinarnya, nur hidayah tersebut menerangi wilayah-wilayah tersebut. Hanya dalam waktu singkat, yakni selama kurang lebih selama 23 tahun, Nabi Muhammad s.a.w. mampu membuat perubahan di beberapa wilayah belahan dunia, khususnya Makkah, Madinah dan sekitarnya. Nur hidayah tersebut yakni Islam dengan seluruh syariat dan ajarannya. Banyak sekali umat bahkan kekuasaan yang akhirnya tunduk kepada nur hidayah yang telah menyebabkan terjadinya perubahan serta kemenangan bagi kaum muslimin.

Selama berabad-abad, dengan nur hidayah tersebut tidak sedikit yang tunduk di bawah pemerintahan dan kekuasaan kaum muslimin. Penentangan dalam bentuk apa pun dapat dihancurkan sampai ke akar-akarnya. Inilah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri kebenarannya. Namun beberapa lama kemudian, keadaan yang demikian itu menjadi berubah. Pada saat ini meskipun kejayaan kaum muslimin pada masa lalu diceritakan berulang kali, cerita itu seakan-akan tidak ada pengaruhnya. Karena pada saat ini, tidak sedikit kaum muslimin telah jauh dari kehidupan yang Islami.

Berdasarkan catatan sejarah umat Islam 14 abad yang lalu, dapat diketahui bahwa pada masa itu, kaum muslimin memiliki kemuliaan, keagungan, keberanian, kehebatan dan kekuatan. Namun jika beralih dari kisah-kisah mereka dan melihat kenyataan yang ada pada saat ini, sesungguhnya pada saat ini umat Islam berada dalam keadaan yang sangat berbeda dengan keadaan pada masa Nabi Muhammad saw. dan para sahabat r.a. Boleh dikatakan pada saat ini umat Islam mungkin telah kehilangan kewibawaan dan kehebatannya. Pendek kata, sangat sulit untuk menemukan keshalihan pada diri kaum muslimin pada saat ini sebagaimana masa kejayaannya dahulu. Bahkan ada juga yang telah tenggelam dalam keburukan dan dosa. Anehnya banyak kaum muslimin yang merasa tenang dan tidak memiliki kerisauan melihat keadaan seperti ini.

Tidak hanya sampai di sini, bahkan banyak di antara pemuda Islam yang telah mengolok-olok agamanya sendiri dan menentang nasihat dan teguran yang ditujukan kepada mereka. Mereka yang demikian itu tidak

mampu untuk mengamalkan syari'at yang suci. Sebaliknya yang mereka lakukan adalah perbuatan kurang kebanyakan sia-aia bahkan ada juga yang terkesan urakan. Sehingga sangatlah mengherankan, mengapa orang-orang yang sudah merasakan kenyang dengan kehidupan dunia, sekarang justru merasa haus? Dan mengapa orang-orang yang pernah dididik adab dan budaya, sekarang justru tidak memiliki adab dan sopan santun? Sejak lama, orang-orang yang akan memperbaiki umat telah berusaha mencari penyebabnya dan dengan berbagai cara telah berusaha untuk memperbaiki keadaan ini. Akan tetapi penyakit yang ada itu justru bertambah parah ketika diobati. Jika keadaan sekarang demikian, tentu sangat dikhawatirkan keadaan yang akan datang lebih memprihatinkan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis memperkirakan apabila umat Islam hanya berdiam diri dan tidak berusaha untuk mencegahnya, sesungguhnya sikap seperti ini merupakan kesalahan besar. Oleh karena itu sangat penting bagi umat Islam untuk memikirkan penyebab keadaan yang terjadi pada saat ini. Usaha untuk memperbaiki keruntuhan dan kegagalan yang menimpa umat Islam telah banyak dibicarakan. Jalan untuk memperbaikinya juga sudah banyak ditempuh, namun keadaan tetap belum berubah secara signifikan.

Sebenarnya hingga saat ini belum diketahui dengan pasti penyakit apakah yang diderita umat ini. Berdasarkan ucapan yang dilontarkan oleh orang banyak dan berdasarkan peristiwa yang terjadi selama ini, jelaslah bahwa penyakit tersebut bukan merupakan penyakit biasa tetapi penyakit

yang boleh dikategorikan berbahaya. Akan tetapi karena yang diobati bukan sumber penyakitnya maka penyakit tersebut belum dapat disembuhkan. Penyakit yang berbahaya ini tidak mungkin disembuhkan tanpa mengetahui jenis penyakit yang sebenarnya. Sudah barang tentu obatnya harus tepat. Mengobati dengan asal-asalan tentu saja merupakan kesalahan besar.¹

Menurut penulis penyakit utama yang menyebabkan kehinaan, kesengsaraan dan berbagai macam keterpurukan umat Islam adalah melemahnya Akidah dan Akhlak Islam pada diri sebagian di antara kaum muslimin, sehingga jiwa yang taqwallah tidak dimiliki oleh sebagian besar masyarakat muslim. Hal itu tidak lain karena umat Islam sudah banyak yang tidak memahami Al-Qur'an bahkan keinginan ke arah itu pun sudah sangat lemah. Untunglah pada masa yang seperti ini masih ada generasi-generasi khususnya di kalangan pondok pesantren yang tetap eksis untuk mengkaji dan mempelajari Al-Qur'an. Atas dasar uraian di atas pentinglah kiranya melihat masalah di dalam masyarakat dan pentingnya menemukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Menurut penulis, penyelesaian masalah di dalam masyarakat akan lebih efektif dengan merumuskan tujuan pendidikan Islam dalam masyarakat untuk menjadikan masyarakat taqwa (muttaqin) menurut Al-Qur'an dan Sunnah.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk menggali apa yang menjadi "KARAKTERISTIK TAQWA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SUNNAH" (Upaya Merumuskan Tujuan Pendidikan Islam).

¹ Maulana Muhammad Zakariyya, "*Fadail al-A'mal*" Diterjemahkan oleh Ust. A. Abd ar-Rahman Ahmad, "*Himpunan Fadilah Amal*" (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000), hal. 762-763.

Tujuan Pendidikan Islam saat ini belum dapat dinikmati oleh peserta didik maupun pelaku pendidikan apalagi masyarakat secara umum. Bahkan tujuan pendidikan secara umum belum dapat dirasakan sepenuhnya. Kalaupun ada manfaat dari tujuan pendidikan Islam yang telah dapat dirasakan oleh peserta didik dan pelaku pendidikan maupun masyarakat secara umum, namun belum sepenuhnya melainkan baru sedikit sekali, sehingga menimbulkan keprihatinan berbagai pihak sehingga menelorkan pemikiran-pemikiran untuk merumuskan tujuan pendidikan yang tepat. Langkah-langkah untuk mencapai tujuan pendidikan pun banyak dirumuskan akan tetapi belum juga ditemukan rumusan langkah yang tepat. Para pelaku pendidikan juga telah merumuskan berbagai macam metode mulai dari rumusan kurikulum sampai dengan teknis pelaksanaan program pendidikan. Anggaran pendidikan juga ditingkatkan dan kebijakan-kebijakan lainnya. Namun demikian masalah-masalah dalam pendidikan selalu saja muncul dan pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang sangat berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan juga belum dapat memberikan kontribusi maksimal dalam dunia pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan dengan menampilkan item-item pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa sajakah yang menjadi karakteristik taqwa menurut Al-Qur'an?
2. Apa sajakah yang menjadi karakteristik taqwa menurut Sunnah (Al-Hadits)?

3. Bagaimana seharusnya rumusan tujuan pendidikan Islam mengacu pada karakteristik taqwa menurut Al-Qur'an dan Sunnah?

Item-item pertanyaan tersebut penulis anggap sangat penting mengingat perlunya menekankan inti permasalahan dan guna melihat sudut pandang pembahasannya agar menjadi jelas inti penelitian ini dan agar tidak terlalu melebar yang dapat mengakibatkan terabaikannya inti pembahasan dalam penelitian ini. Rumusan pertanyaan di atas tentunya akan menjadi pertanyaan kunci yang memerlukan jawaban dalam pembahasan dari penelitian ini.

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Penulis memilih judul penelitian tersebut bertujuan akan berguna dalam berbagai bidang keilmuan antara lain :

Pertama : Bagi penulis agar lebih dapat mengembangkan bakat dan potensi di bidang karya ilmiah serta menambah wawasan tentang penyelesaian problema kehidupan di masyarakat berdasarkan ilmu-ilmu ke-islaman.

Kedua : Bagi kalangan pendidik, khususnya pendidik muslim, lebih jauh penelitian ini bertujuan agar para pendidik lebih mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas kependidikannya agar terhindar dari adanya benturan antara fungsi dan peranannya sebagai pendidik. Diharapkan pendidik mampu menempatkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat dan sebagai warga negara tempat pendidik berada.

Ketiga : Sebagai tujuan akhir dari pembahasan penelitian ini agar pendidik dapat mewujudkan rumusan tujuan pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah yaitu menjadi manusia taqwa (muttaqin) yang memenuhi karakteristik taqwa berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah.

Selain dari tujuan-tujuan di atas penulis berharap agar hasil penelitian ini juga akan menjadi wacana keilmuan yang dapat melengkapi literatur ilmu pendidikan yang telah ada, khususnya ilmu pendidikan dalam perspektif Islam.

D. Telaah Pustaka

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini, mengingat sudah banyak hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas pendidikan, bentuk-bentuk pendidikan, model pendidik dalam perspektif Al-Qur'an Surat Ali 'Imran ayat 159 yang ditulis oleh Wasehudin sebagai tesis Magister Studi Islam UII Yogyakarta tahun 2004, Masyarakat Madani yang ditulis oleh Hujair A.H. Shanaky juga sebagai tesis, Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Maskawaih yang ditulis oleh Wahid Arbani sebagai tesis Magister Agama UII Yogyakarta dan buku-buku karya ilmiah khususnya yang membahas tentang ilmu-ilmu ke-Islaman serta studi-studi tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan studi tentang beberapa tafsir dari kitab-kitab terjemahnya. Di samping itu penulis juga telah menelaah pengamalan syariat Islam dari kitab Fadail al-A'mal yang ditulis oleh Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi rah.a. yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ustadz Abd ar-Rahman Ahmad dengan nama

kitab *Himpunan Fadilah 'Amal* diterbitkan oleh penerbit Ash-Shoff Yogyakarta. Dalam kitab tersebut memuat beberapa pembahasan antara lain tentang :

1. ***Kisah-kisah Sahabat radiyallahu 'anhum ajma'in*** yang dibagi menjadi 12 (duabelas) bab dan masing-masing bab rata-rata terdiri dari 10 (sepuluh) sampai dengan 21 (duapuluh satu) bagian kisah yang semuanya merupakan suri tauladan bagi umat berikutnya sampai sekarang dan seterusnya.
2. ***Fadilah Salat*** yang terdiri dari 3 (tiga) bagian pembahasan dan tiap-tiap bagian terdiri dari 2 (dua) bab. Bagian pertama tentang Pentingnya shalat dan ancaman bagi yang meninggalkannya. Bagian kedua tentang Pentingnya shalat berjamaah dan ancaman bagi yang meninggalkannya. Bagian ketiga tentang Khusyuk dan khudhuk dalam shalat dan permohonan terakhir.
3. ***Fadilah Tablig*** yang terdiri dari 7 (tujuh) bab, dan setiap bab membahas secara singkat tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan amar makruf nahi munkar dan dakwah agama.
4. ***Fadilah Dikir*** terdiri dari 3 (tiga) bab yang membahas tentang keutamaan dan cara-cara berdzikir.
5. ***Fadilah Qur'an*** terdiri dari 3 (tiga) bagian yang masing-masing bagian terdiri dari 2 (dua) pembahasan.
6. ***Fadilah Ramadan*** terdiri dari 3 (tiga) bagian yang membicarakan tentang keutamaan dan ibadah di bulan ramadhan.

Keenam bagian kitab tersebut di atas semua ditulis oleh Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi rah.a. Dalam kitab tersebut masih ada satu bagian kitab lagi yakni kitab ketujuh yang sudah diterjemahkan pula ke dalam bahasa Indonesia oleh Ustadz Abd ar-Rahman Ahmad dengan judul *"Keruntuhan Umat Islam dan cara memperbaikinya"* yang kitab aslinya ditulis oleh Maulana Ihtisyam al-Hasan Al-Kandahlawi rah.a; terdiri dari 3 (tiga) pembahasan.

Untuk mengidentifikasi karakteristik taqwa perspektif Al-Qur'an, penulis telah menelaah terjemah kitab suci Al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir yang membahas hal tersebut. Agar memudahkan pencarian ayat-ayat yang ada kaitannya dengan taqwa dan karakteristik taqwa penulis telah mencarinya pada buku indeks Al-Qur'an. Selanjutnya dalam mengidentifikasi karakteristik taqwa perspektif sunnah penulis menelaah melalui kitab-kitab terjemah hadist serta hasil-hasil tulisan para penulis terdahulu yang telah membahas hal tersebut.

Berikutnya penulis juga telah menelaah konsep-konsep tujuan pendidikan khususnya tujuan pendidikan Islam yang sudah dirumuskan oleh para perumus terdahulu kemudian penulis menjadikan karakteristik taqwa sebagai rumusan tujuan pendidikan Islam yang seharusnya benar-benar diimplementasikan dalam kehidupan sebagai hasil tujuan pendidikan Islam.

Mengenai pendidikan penulis menelaah melalui buku *"Kamus Isitilah Pendidikan Umum"* karangan M. Sastrapraja, dan lain-lain. Berbagai macam buku lainnya seperti *"Kamus Bahasa Indonesia"* karangan J.S.

Badudu dan WJS. Purwadarminta, dan masih banyak lagi pustaka lainnya yang penulis gunakan sebagai rujukan yaitu "*Terjemah Tafsir Al-Maragi*" oleh Ahmad Mustafa Al-Maragi yang diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar, diterbitkan oleh C.V. Toha Putra Semarang. Buku "*Ensiklopedi Islam*" yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Bagian Proyek Buku Agama Pendidikan Dasar Jakarta (Pusat) juga penulis gunakan sebagai acuan. Sebagian karya ilmiah sebagai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu itu penulis gunakan sebagai bahan-bahan yang dapat mendukung akurasi dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan.

E. Kerangka Teori

Penulis telah selesai mengerjakan penelitian ini dengan menggunakan pendekatan (*approach*) tekstual teoritik atau normatif dan pendekatan lainnya yang sesuai dengan arah tujuan penelitian.

Kerangka teori yang telah penulis gunakan sebagai pisau analisis antara lain teori tentang *Pendidikan* yang dirumuskan oleh M. Sastrapraja dalam bukunya "*Kamus Istilah Pendidikan Umum*".

Mengenai *Masyarakat* penulis berusaha menganalisa melalui teori menurut bahasa dari Kamus Bahasa Indonesia dan KUBI karangan J.S. Badudu dan WJS. Purwadarminta, dan teori pengertian masyarakat yang dibahas dalam Ensiklopedia Indonesia dari Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta. Di samping itu penulis juga menggunakan teori yang sudah dipakai oleh para peneliti terdahulu yang sesuai antara lain tentang masyarakat muttaqin,

masyarakat madani, dan sebagainya. Penulis perlu membahas ini karena pendidikan Islam tidak hanya berlaku di sekolah tetapi juga di masyarakat.

Sedangkan dalam menganalisa *Taqwa*, penulis membahasnya menggunakan dalil yang mutlak dari Al-Qur'an, Hadits dan pengertian taqwa lainnya dari para ulama, dalam kamus, ensiklopedi dan sebagainya.

Sebagai dasar pembahasan *Tujuan Pendidikan Islam* sebagai pelengkap dalam menggali karakteristik taqwa, penulis menganalisa dengan rumusan-rumusan yang telah dijabarkan dalam Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk sekolah yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Tahun 2006, yang di dalamnya memuat karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam termasuk Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Adapun metode penelitian (*Research Methodology*) yang penulis gunakan adalah metode analisis yaitu dengan menganalisa kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang berisi tentang kabar gembira dari Allah Swt kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa serta peringatan bagi orang-orang yang mendustakannya, dengan menggantinya dari ayat-ayat lain dalam al-qur'an dan juga hadist yang mengandung pengertian tentang indikator-indikator orang yang bertakwa (*muttaqin*). Disamping itu sebagai komparasinya penulis juga menggali ayat-ayat al-qur'an dan hadist yang menerangkan indikator-indikator orang yang mendustakan (*menentang*). Teori lain yang juga penulis kemukakan tentunya adalah kandungan syariat

Islam yang berkaitan dengan judul penelitian ini terutama 5 (lima) hukum Islam yang pokok penerapannya dalam kehidupan masyarakat.

Beberapa hal tersebut di atas merupakan pisau analisis yang telah penulis gunakan untuk membahas hasil penelitian ini yang tentu saja masih ada beberapa hal yang belum penulis cantumkan di sini. Karena pada pelaksanaannya tentu saja disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada dan menimbulkan adanya perubahan.

Penelitian ini bersifat kualitatif, sebab data yang telah penulis gunakan adalah data dokumenter yang terdiri dari data primer dan data skunder. Sumber data primer adalah data yang terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang berkaitan dengan judul penelitian. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data skunder atau yang biasa disebut dengan data eksternal antara lain kitab terjemah tafsir, buku, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang membahas atau berkaitan langsung dengan judul yang diteliti oleh penulis. Adapun yang dimaksud dengan data dokumenter adalah terdiri dari data primer dan data skunder kemudian dikaji dengan metode *deskriptif analysis*.

Suatu studi dapat dikatakan bersifat kualitatif apabila prosedur penelitiannya dihasilkan dari data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis (*written words*) maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang telah penulis gunakan adalah metode analisa teks ayat-ayat al-qur'an dan hadist dengan pendekatan normatif.

Adapun langkah-langkahnya adalah dengan mengumpulkan teori-teori yang sesuai dengan judul dan tujuan penelitian kemudian menerapkan sebagai dasar pembahasan untuk selanjutnya sebagai langkah penyelesaian apabila menemukan problem atau masalah. Dengan metode ini ternyata dapat ditemukan rumusan tujuan pendidikan Islam yang tepat dan dapat diwujudkan serta diimplementasikan dalam kehidupan di masyarakat. Penelitian ini diupayakan dapat menggali sebanyak mungkin ayat-ayat al-qur'an dan hadist-hadist yang berisi tentang ciri-ciri atau karakteristik taqwa. Dari kandungan ayat-ayat al-qur'an dan hadist-hadist tersebut telah penulis berikan garis bawah yang menjadi isi ciri-ciri taqwa. Kemudian karakteristik taqwa tersebut telah penulis rumuskan sebagai tujuan pendidikan Islam.



G. Sistematika Pembahasan

Dari hasil penelitian ini penulis jabarkan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang dibagi menjadi 5 bab yaitu :

Bab I (satu) berupa Pendahuluan yang berisi tentang Latar belakang masalah, Rumusan Masalah yaitu pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban dalam pembahasan dari hasil penelitian, Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan. Bagian ini penulis jadikan bab pertama karena merupakan gambaran umum dari keseluruhan tesis ini.

Bab II (dua) membahas istilah-istilah yang merupakan kata-kata kunci sesuai judul penelitian. Adapun yang telah dibahas dalam bab ini antara lain

mengenai makna dari ungkapan ”karakteristik taqwa perspektif Al-Qur’an dan sunnah”. Pembahasan ini penulis letakkan pada bab II sebagai penjelasan kata-kata kunci secara rinci mengenai maksud judul penelitian guna memperjelas arah pembahasan pada bab berikutnya.

Bab III (tiga) membahas tentang Pendidikan, Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Islam. Dalam bab ini tentu saja agak luas karena di dalamnya dikemukakan beberapa teori yang berkaitan dengan item-item tersebut.

Bab IV (empat) Menganalisa pembahasan dan hasil penelitian kemudian mengambil nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya penulis telah berusaha mengemukakan beberapa konsep sebagai upaya merumuskan tujuan pendidikan Islam yang lebih praktis dan mendasar, yaitu *muttaqin* yang memenuhi karakteristik taqwa perspektif Al-Qur’an dan Sunnah.

Bab V (lima) adalah penutup dari pembahasan tesis ini yang berisi kesimpulan dan saran.

Sebagai pelengkap, di akhir karya ini penulis lampirkan beberapa naskah hadits dan riwayat yang penulis gunakan sebagai acuan dasar pembahasan. Naskah-naskah hadits tersebut sengaja tidak penulis masukkan dalam pembahasan kecuali terjemahannya saja.

BAB II

PEMBAHASAN

TENTANG

KARAKTERISTIK TAQWA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN SUNNAH

A. Karakteristik

Menurut KUBI (Kamus Umum Bahasa Indonesia) yang disusun oleh W.J.S. Purwadarminta, Karakter artinya tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Misalnya pada kalimat : "Seorang calon pemimpin harus mempunyai karakter yang baik dan terpuji."² Sedangkan pada Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini yang ditulis oleh Drs. Djaka P, S.As; Karakter artinya watak, perilaku, pembawaan dari atau sejak lahir, tabiat, akhlak, budi pekerti.³

Dari ke dua pengertian ini dapat diambil pengertian bahwa karakter adalah sifat-sifat seseorang yang meliputi tabiat atau watak yang menunjukkan ciri khusus akhlak atau budi pekertinya sebagai individu, baik berupa akhlak yang baik (akhlaqul mahmudah) maupun yang buruk. (akhlaqul madzmumah). Oleh karena itu *karakteristik* yang dimaksud di sini

² Purwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. IX (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 445.

³ Djaka P, Drs. S.As., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surakarta: Pustaka Mandiri, tt.) hal. 164

artinya adalah *tanda-tanda* atau *ciri-ciri*. Arti kata *karakteristik* sendiri ialah mempunyai *karakter*, *watak* atau *sifat khasnya sendiri*.⁴

B. Taqwa

Pengertian taqwa yaitu menjaga diri dari azab Allah swt. dengan menjauhi tindakan maksiat dan melakukan tata aturan (*syariat*) yang telah digariskan Allah SWT. Dengan kata lain , taqwa berarti melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.⁵

Dalam ensiklopedi Islam jilid lima diterangkan bahwa dalam taqwa terkandung pula pengertian pengendalian manusia akan dorongan emosinya dan penguasaan kecenderungan hawa nafsunya. Ini berarti, ia memenuhi dorongan-dorongan itu dalam batas yang diperkenankan oleh ajaran agama. Selain itu terkandung perintah kepada manusia agar ia melakukan tindakan (amal) yang baik. Misalnya berlaku benar, adil, memegang amanat, dapat dipercaya, dapat menyesuaikan diri dan bergaul dengan orang lain, dan menghindari permusuhan serta kezaliman. Ketaqwaan dalam pengertian seperti ini akan menjadi tenaga pengarah manusia pada tingkah laku yang baik dan terpuji dan menjadi penangkal tingkah laku buruk, menyimpang dan tercela. Untuk itu manusia dituntut untuk bisa membina dirinya dan mengendalikan serta menahan hawa nafsunya.

⁴ Badudu, J.S. Prof. Dr. – Mohammad Zain, Sutan, Prof., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 4 (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hal. 617.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Perbukuan, Bagian Proyek Buku Agama Pendidikan Dasar Jakarta, *Ensiklopedi Islam*, jilid 5, Cet. 4 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 2002), hal. 48.

Berbagai firman Allah SWT dalam Al-Qur'an menegaskan : *"Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertaqwalah kepada Allah dan berimanlah kepada rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Q.S. 57:28) dan *"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu al-furqan (petunjuk yang dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil;pertolongan) dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahan dan mengampuni (dosa-dosa)-mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar."* (Q.S.8:29),⁶

Sikap taqwa lahir dari adanya kesadaran moral transcendental. Manusia yang bertaqwa adalah manusia yang memiliki kepekaan moral yang teramat tajam untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu perbuatan. Dia memiliki mata batin yang menembus jauh untuk melihat yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk. Dengan demikian tingkah lakunya sehari-hari selalu mencerminkan perilaku mulia dan selalu berusaha menghindari hal-hal yang menjadikan Allah SWT marah dan murka.

Sejalan dengan makna tersebut, dalam hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Nabi SAW, memerintahkan agar manusia selalu bertaqwa kepada Allah SWT di mana saja ia berada. Jika ia terlanjur melakukan suatu kejahatan, segeralah ia menebusnya dengan melakukan kebaikan. Nabi

⁶ Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-hab Asy-Syarif Madinah Munawarah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kerajaan Saudi Arabia, 1415 H. (Jakarta: tp, 1994), hal.29 & 905.

SAW juga memerintahkan agar manusia selalu berakhlak mulia di tengah pergaulan.

Dengan demikian taqwa berarti melindungi diri dari akibat-akibat perbuatan sendiri yang buruk dan jahat. Menurut Fazlur Rahman, mungkin sekali taqwa ini adalah istilah tunggal yang terpenting di dalam Al-Qur'an. Taqwa pada tingkatan yang tertinggi menunjukkan kepribadian manusia yang benar-benar utuh dan integral. Ini merupakan semacam "stabilitas" yang terjadi setelah semua unsur-unsur positif diserap masuk ke dalam diri manusia.

Perkataan taqwa biasa juga diterjemahkan menjadi "takut kepada Allah SWT" atau "*kesalehan*". Walaupun tidak salah, tetapi taqwa lebih tepat diartikan sebagai "berjaga-jaga" atau "melindungi diri dari sesuatu". Perkataan taqwa dengan pengertian seperti ini dipergunakan dalam Al-Qur'an (misalnya, surat *al-Thur* ayat 27 dan surat *al-Mu'min* ayat 45).

Taqwa merupakan buah dari iman yang sesungguhnya. Iman dan taqwa merupakan dwitunggal, satu kesatuan yang utuh. Seorang yang benar-benar beriman seharusnya benar-benar bertaqwa. Taqwa inilah yang akan membedakan derajat kemuliaan seseorang di sisi Allah SWT. Dalam surat *al-Hujurat* ayat 13 Allah SWT berfirman yang artinya : "*...Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di hadapan Allah adalah yang paling bertaqwa di antara kamu... "*".

Manusia yang berhasil mencapai derajat taqwa dan kemudian berusaha terus mempertahankannya dipandang sebagai manusia sukses

dalam melaksanakan agamanya. Ia laksana sebatang pohon yang baik, yang ditanam serta dipelihara, kemudian berbuah sehingga memberi manfaat dan kenikmatan kepada manusia di lingkungannya. Karena itu Allah SWT menempatkan manusia taqwa sebagai manusia paling mulia di sisi dan dalam pandangan-Nya. Menjadi *muttaqin* (orang yang bertaqwa) merupakan tujuan kaum muslimin dalam hidupnya di dunia.

Orang yang bertaqwa mempunyai kekuatan yang mampu menghadapi berbagai macam persoalan hidup, sanggup menghadapi saat-saat yang kritis, dapat mendobrak jalan-jalan buntu yang menghambat, dan bisa melihat sinar yang menerangi jalan di tengah-tengah malam gelap gulita. Dengan kata lain taqwa membukakan jalan keluar bagi dirinya dari setiap persoalan dan situasi kritis. Allah SWT berjanji, “...*Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar.*” (Q.S.65:2), “...*Barangsiapa yang bertaqwa kepada Alla niscaya Allah akan menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.* (Q.S.65:4), dan “*Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan apa yang mereka usahakan*”. (Q.S.7:96).

Agama Islam membina kehidupan manusia yang diawali dengan *tauhid*. Dari *tauhid* tumbuh *iman* dan *aqidah* yang kemudian membuahkan *amal ibadah* dan *amal saleh*. Akhirnya amal perbuatan yang dijiwai oleh

iman dan dipelihara terus menerus menciptakan suatu sikap hidup muslim yang bernama *taqwa*. Dalam surat *an-Naba'* ayat 31 Allah SWT berfirman:

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa mendapat kemenangan.” ⁷

C. Al-Qur'an

Al-qur'an ialah kalam (perkataan) Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya:

وَإِنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١١٢﴾ نَزَّلَهُ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١١٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ ﴿١١٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١١٥﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Perbukuan, Bagian Proyek Buku Agama Pendidikan Dasar Jakarta, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5, Cet.4 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 2002), hal. 49

jelas."(QS.26:192-195).⁸ Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Kata al-qur'an berasal dari kata kerja qara-a yang berarti membaca dan bentuk masdar (kata dasar)nya adalah qur'an yang berarti bacaan. Al-Qur'an dengan makna bacaan dinyatakan oleh Allah SWT dalam beberapa ayat pada surat-surat Al-Qur'an itu sendiri, antara lain dalam surat *al-Qiyamah* ayat 16-18, *al-Baqarah* ayat 185, *al-Hjr* ayat 87, *Thaha* ayat 2, *an-Naml* ayat 6, *al-Ahqaf* ayat 29, *al-Waqi'ah* ayat 77, *al-Hasyr* ayat 21, *al-Insan* ayat 23 dan *al-Isra'* ayat 88.

Al-Qur'an mempunyai beberapa nama, di antaranya adalah *Al-Kitab Allah*, *Al-Furqan* yang berarti Pembeda antara yang benar dan yang batil (QS. 25:1), *Az-Zikr* yang berarti peringatan (QS.59:9) dan *At-Tanzil* yang berarti yang diturunkan (QS.26:192). Selain itu nama Al-Qur'an ialah *Al-Huda* (petunjuk), *Ar-Rahmah* (kasih), *Al-Majid* (mulia), *Al-Mubarak* (pembawa berkah) dan *An-Nadzir* (pemberi peringatan). Imam as-Suyuti dalam bukunya *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* (Tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an) juga menyebut beberapa nama, yaitu *Al-Mubin* (penjelas), *Al-Karim* (yang mulia), *Al-Kalam* (firman Allah) dan *An-Nur* (cahaya).⁹

⁸ Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-hab Asy-Syarif Madinah Munawarah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kerajaan Saudi Arabia, 1415 H. (Jakarta: tp, 1994), hal.587-588.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Perbukuan, Bagian Proyek Buku Agama Pendidikan Dasar Jakarta, *Ensiklopedi Islam*, jilid 4, Cet.4 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 2002), hal.132.

Para ulama berbeda pendapat tentang hakikat Al-Qur'an. Imam al-Ghazali dalam Kitab al-Mustafa min 'Ilm al-Ushul (suatu kitab yang membahas masalah-masalah usul fikih) menjelaskan bahwa hakikat Al-Qur'an adalah kalam yang berdiri pada Dzat Allah SWT, yaitu salah satu sifat di antara sifat-sifat Allah yang qadim (tidak bermula). Menurut mukallimin (ahli teologi Islam), hakikat Al-Qur'an ialah makna yang berdiri pada Dzat Allah SWT. Adapun menurut golongan Muktazilah, hakikat Al-Qur'an adalah huruf-huruf dan suara yang diciptakan Allah SWT yang setelah berwujud lalu hilang dan lenyap. Dengan pendapat ini kaum Muktazilah memandang Al-Qur'an sebagai makhluk (ciptaan) Allah SWT. Karena itu Al-Qur'an bersifat baru, tidak qadim.

Al-Qur'an mempunyai 114 surah yang urutan-urutannya sebagaimana ditetapkan Rasulullah SAW, yang tidak sama panjang dan pendeknya. Surah yang terpendek terdiri dari tiga ayat dan yang terpanjang terdiri dari 286 ayat. Semua surah, kecuali surah ke sembilan (at-Taubah) dimulai dengan bacaan *Bismillahir rahmaanir rahiim* (Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Setiap surat mempunyai nama yang diambil dari kata yang terdapat di permulaan surah seperti *Yaasin*, *Thaahaa* atau diambil dari kata yang menjadi tema pembicaraan di dalam surah yang bersangkutan seperti *al-Baqarah*, *Ali 'Imran* dan *an-Nisa'*.

Menurut perhitungan ulama kufah, seperti Abu Abdurrahman as-Salmi, Al-Qur'an terdiri dari 6.236 ayat. Menurut as-Suyuti terdiri atas 6.000 ayat lebih. Al-Alusi dalam kitab tafsirnya *Ruh al-ma'ani fi tafsir Al-*

Qur'an al-'Azim wa as sab'al-Masani (Smangat Makna dalam Tafsir Al-Qur'an yang Agung dan al-Fatihah) menyebutkan bahwa jumlah ayat al-Qur'an sekitar 6.616 ayat. Perbedaan jumlah ayat ini disebabkan oleh adanya perbedaan pandangan di antara mereka tentang kalimat Basmalah pada awal surah dan Fawatih as-suwar (kata-kata pembuka surat), seperti *Yasin*, *Alif Lam Mim* dan *Ha-Mim*. Ada yang menggolongkan kata-kata pembuka tersebut sebagai ayat dan ada pula yang menggolongkannya sebagai ayat.

Untuk memudahkan pembacaan dan penghafalan, para ulama membagi Al-Qur'an ke dalam 30 juz (bagian) yang sama panjang dan dalam 60 *hizb* (nama *hizb* di sebelah pinggirnya). Setiap *hizb* dibagi lagi empat dengan tanda-tanda *ar-rub'* (seperempat), *an-nisf* (seperdua), dan *ats-tsalsah* (tiga perempat). Selanjutnya Al-Qur'an dibagi juga menjadi 554 *ruku'* (bagian yang terdiri atas beberapa ayat). Setiap satu *ruku'* ditandai dengan huruf *'ain* di sebelah pinggirnya. Surah yang panjang terdiri dari beberapa *ruku'* sedangkan untuk surah pendek ada yang hanya terdiri dari satu *ruku'*. Tanda pertengahan Al-Qur'an (*nisf Al-Qur'an*) terdapat pada surah *al-kahfi* ayat 19 pada lafal *walyatalaththaf* (hendaklah ia berlaku lemah lembut).¹⁰

Dari beberapa keterangan yang berkaitan dengan sejarah Al-Qur'an, sebagai wahyu (QS.4:163), surah-surah Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT secara bertahap kepada Nabi Muhammad SAW selama kurang lebih

¹⁰ *Ibid*, hal. 133.

dua puluh tiga tahun masa kenabiannya. Hikmah diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur ini antara lain adalah :

- (1) Untuk meneguhkan hati Rasulullah SAW dengan cara mengingatkannya terus-menerus,
- (2) Lebih mudah dimengerti dan diamankan oleh pengikut-pengikut Rasulullah SAW,
- (3) Di antara ayat-ayat itu ada yang merupakan jawaban atau penjelasan dari suatu pertanyaan atau masalah yang diajukan kepada Nabi SAW sesuai dengan keperluan,
- (4) Hukum-hukum Allah SWT yang terkandung di dalamnya mudah diterapkan secara bertahap, dan
- (5) Memudahkan penghafalan.

Al-Qur'an adalah sebagai Mukjizat. Menurut Iman as-Suyuti dalam bukunya *al-Itqan fi 'Ulul Al-Qur'an* (Buku lengkap mengenai Ilmu Al-Qur'an), mukjizat adalah sesuatu di luar kebiasaan yang disertai dengan adanya tantangan. Menurut Dr. Muhammad Quraish Shihab (dosen Pasca Sarjana IAIN/UIN Jakarta dan ahli tafsir Indonesia), sesuatu dinamakan mukjizat apabila memenuhi empat unsur, yaitu :

- (1) sesuatu hal yang ada di luar kebiasaan,
- (2) nampak pada diri seorang nabi,
- (3) disertai dengan adanya tantangan, dan

Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-hab Asy Syarif Madinah Munawarah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bab "Apakah Al-Qur'an itu" Kerajaan Saudi Arabia, 1415 H. Jakarta: tp., 1994), hal. 16.

(4) sesuatu yang tidak sanggup ditantang orang.

Al-Qur'an sebagai mukjizat merupakan tantangan bagi orang Arab setelah mereka memberikan persepsi yang keliru terhadap Al-Qur'an, untuk membuktikan siapa yang benar di antara mereka. Para ulama sepakat bahwa Al-Qur'an itu merupakan mukjizat Nabi SAW yang paling besar. Mukjizat Al-Qur'an dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi bahasa dan dari segi kandungan isi.

Dari segi bahasa, ulama sepakat bahwa Al-Qur'an memiliki *uslub* (gaya bahasa) yang tinggi, *fasahah* (ungkapan yang jelas), dan *balaghah* (kefasihan lidah) yang dapat mempengaruhi jiwa pembacanya, pendengarnya yang mempunyai rasa bahasa Arab yang tinggi. Abu Bakar Muhammad al-Baqillani (ahli fiqh) menyebutkan bahwa sesungguhnya Al-Qur'an itu sangat indah susunan kata-katanya dan sangat unik serta istimewa susunannya. Syekh Muhammad Rasyid Rida berpendapat bahwa salah satu bukti ketinggian *uslub* Al-Qur'an ialah bahwa seluruh maksud Al-Qur'an itu bercampur baur dan terpecah dalam banyak surah, baik yang pendek maupun yang panjang dengan *munasabah* (hubungan atau kaitan) yang berbeda-beda sehingga menjadi *'ibarah* (ungkapan) yang sempurna dan menyenangkan hati. Mukjizat Al-Qur'an dari segi bahasa ini hanya dapat dihayati oleh mereka yang mengetahui dan mendalami bahasa Arab.

Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi bahasa telah diakui oleh ahli sastra Arab, baik di masa Nabi SAW maupun masa sesudahnya. Selanjutnya

Muhammad Abduh mengemukakan bahwa Al-Qur'an diturunkan pada suatu masa yang terkenal dengan banyaknya ahli-ahli syair dan ahli-ahli pidato Arab. Akan tetapi sejarah membuktikan bahwa tidak ada seorang pun di antara sastrawan-sastrawan Arab itu yang mampu membuat suatu gubahan yang seindah gubahan Al-Qur'an. Ini membuktikan bahwa Al-Qur'an itu benar-benar mukjizat.

Dari segi kandungan isi, mukjizat Al-Qur'an dilihat dari tiga aspek, yaitu:

- (1) Merupakan isyarat ilmiah. Al-Qur'an banyak berisi informasi ilmu pengetahuan walaupun hanya dalam bentuk isyarat ilmiah, seperti informasi mengenai ilmu pengetahuan alam. Antara lain dikatakan bahwa bumi dan langit sebenarnya merupakan suatu yang padu dan setelah terpisah dijadikan segala sesuatu yang hidup (QS.21:30), bahwa seluruh kehidupan berasal dari air (QS.21:30), dan bahwa alam semesta terbentuk dari gumpalan gas (ad-dukhan) (QS.41:11).
- (2) Merupakan sumber hukum. Al-Qur'an telah memberikan andil yang kuat dalam dalam pertumbuhan hukum, bahkan Al-Qur'an tetap merupakan produk hukum yang ideal hingga masa kini. Para ahli ushul fikih membagi nas-nas Al-Qur'an dari segi *dalalah* (penunjukan pada makna ayat)-nya atas dua bagian:
 - (a) *qat'i ad-dalalah* ialah nas yang maknanya sudah jelas hingga tidak memerlukan takwil. Misalnya surah an-

Nuur ayat 2 yang artinya “*Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali.*” Dalalah ayat ini jelas dan tidak dapat ditakwilkan atau dipahami menurut arti lain.

- (b) *Zanni ad-dalalah* ialah nas yang menunjuk pada arti yang masih dapat ditakwilkan atau dipahami dengan makna lain, misalnya surah *al-Maidah* ayat 38 yang artinya “*Laki-laki yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan...*” Akan tetapi, kata “dipotong” mengandung arti lebih dari satu, bisa berarti dipotong dari anggota tubuhnya atau dipotong perbuatannya.

- (3) Menerangkan suatu *ibrah* (teladan) dan kabar gaib, baik yang terjadi masa lalu, sekarang maupun yang akan datang. Al-Qur’an banyak mengandung berita-berita tentang hal-hal yang gaib, seperti surga, neraka, hari kiamat dan hari perhitungan. Selain itu, Al-Qur’an juga banyak juga banyak mengungkapkan kisah-kisah para nabi dan umat masa lampau, seperti kisah Fir’aun, kisah kaum ‘Ad dan kaum Tsamud, kisah Nabi Yusuf AS dan Nabi Ibrahim AS. Al-Qur’an banyak juga menyinggung masalah-masalah yang belum terjadi di masanya, seperti kemenangan Romawi (QS.30:1-3).

Mukjizat Al-Qur’an, baik ditinjau dari segi bahasa maupun kandungan isi, dimaksudkan untuk mengalahkan atau melemahkan orang-

orang yang meragukan kebenarannya sebagai wahyu Allah SWT. Al-Qur'an sendiri berisi tantangan-tantangan terhadap orang-orang yang meragukan atau mengingkari kebenarannya, seperti dinyatakan dalam surah *at-Thur* ayat 34, surat *al-Isra'* ayat 88, surah *Hud* ayat 13 dan surah *Yusuf* ayat 39. Dari fakta sejarah membuktikan bahwa tidak seorang pun yang mampu menjawab tantangan-tantangan tersebut. Oleh karena itu, semakin terbukti bahwa Al-Qur'an itu sesungguhnya adalah mukjizat.¹²

Kandungan Al-Qur'an dari sekitar 6.236 ayat yang ada dalam Al-Qur'an, 4.726 ayat adalah ayat-ayat *Makkiyyah*. Selebihnya yakni 1.510 ayat adalah ayat-ayat *Madaniyyah*. Apabila dilihat dari segi kandungan isinya, ayat-ayat *Makkiyyah* yang merupakan tiga perempat dari isi Al-Qur'an, pada umumnya mengandung keterangan dan penjelasan tentang keimanan, perbuatan-perbuatan baik dan jahat, pahala bagi seseorang yang beriman dan beramal shalih, siksaan bagi orang yang kafir dan durhaka, kisah-kisah para rasul dan nabi, cerita dari umat-umat terdahulu dan berbagai perumpamaan untuk dijadikan teladan dan ibarat. Adapun ayat-ayat *Madaniyyah* pada umumnya menjelaskan hal-hal yang erat hubungannya dengan hidup kemasyarakatan atau masalah-masalah muamalah, antara lain hukum-hukum yang berkenaan dengan perkawinan, waris, perjanjian dan perang.

Secara keseluruhan, isi Al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam

tiga pembahasan pokok, yaitu:

¹² Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Perbukuan, Bagian Proyek Buku Agama Pendidikan Dasar Jakarta, *Ensiklopedi Islam*, jilid 4, Cet.4 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 2002), hal.139-140.

- (1) pembahasan mengenai prinsip-prinsip akidah (keimanan),
- (2) pembahasan yang menyangkut prinsip-prinsip ibadah, dan
- (3) pembahasan yang berkenaan dengan prinsip-prinsip syari'at.¹³

Demikian secara garis besar pembahasan tentang pengertian Al-Qur'an yang merupakan salah satu landasan judul penelitian ini, yang di dalam Al-Qur'an tersebut juga mengandung isi mengenai karakteristik taqwa yang akan dibahas pada bab yang akan datang.

D. Sunnah

Secara etimologis *as-sunnah* (sunnah) berarti *at-tariqah*: jalan, cara,, metode, baik jalan yang terpuji maupun tercela; *as-siirah*: perikehidupan, perilaku; lawan atau kebalikan dari makruh (anjaran untuk menghindari); *at-tabi'ah*: tabiat, watak; *asy-syari'ah*: syari'at, peraturan, hukum; dan *al-hadits*: perkataan, perbuatan dan taqir Nabi Muhammad SAW.¹⁴

Dalam pengertian fikih, sunnah merupakan salah satu dari *al-ahkam al-khamsah* (hukum yang lima: wajib, sunah, haram, makruh, mubah). Para fukaha (ulama ahli fikih) berbeda pendapat tentang pengertian sunnah. Ada yang menyamakannya dengan *al-mandub*, *al-mustahabb*, dan *fadilah*, ada pula yang membedakannya.

Golongan Syafi'iyah (Mazhab Syafi'i) berpendapat bahwa *sunnah*, *al-mandub*, *al-mustahab*, dan *at-tatawwu'* adalah kata yang *muradif* (sinonim). Pengertiannya sama, yaitu sesuatu yang dituntut kepada mukallaf

¹³ *Ibid*, hal. 140.

¹⁴ *Ibid*, hal. 296, kol. 1.

untuk melakukannya, tetapi tuntutan itu tidak keras. Jika ia melakukannya ia akan ia akan mendapatkan pahala, tetapi jika tidak melakukannya, ia tidak berdosa.

Golongan Malikiyah (Mazhab Maliki) membedakan antara sunnah dan *al-mandub*. Bagi mereka sunnah adalah sesuatu yang sangat dianjurkan oleh *syari'* (pembuat *syari'at*) untuk dilakukan. Sunnah merupakan suatu perintah yang sangat ditetapkan dan memiliki nilai yang tinggi, meskipun tidak ada dalil yang menunjukkan kewajiban pelaksanaannya. Karena itu orang yang mengerjakannya akan mendapat pahala, tetapi tidak berdosa jika meninggalkannya. Adapun *al-mandub* adalah sesuatu yang dituntut oleh *syari'* untuk dikerjakan, tetapi tuntutan itu tidak sangat ditekankan (*ghairu muakkadah*). Pelaksananya juga diberikan pahala dan ia tidak berdosa jika meninggalkannya. Contohnya ialah shalat sunnah empat rekaat sebelum shalat Zuhur. Golongan ini menyamakan pengertian *al-mandub* dengan fadilah.

Golongan Hanafiyah (Mazhab Hanafi) membagi sunnah atas dua bagian, yaitu :

- (1) Sunnah *Mu'akkadah*, yaitu salah sesuatu yang harus dikerjakan. Sunnah dalam pengertian ini, bagi mereka, sama dengan wajib (bukan fardu). Karena itu jika pekerjaan yang termasuk sunnah *mu'akkadah* ditinggalkan oleh *mukallaf* ia berdosa dan jika dikerjakan, ia akan mendapat pahala. Golongan ini membedakan wajib dan fardu. Wajib adalah sesuatu yang telah ditetapkan oleh *syara'* (hukum Islam) dengan

dalil tertentu. Mereka menamakannya juga *fardan 'amalan* (kefarduan yang amali), dalam arti dikerjakan sebagai pekerjaan yang fardu dalam amaliah, tetapi tidak wajib diiktikadkan sebagai sesuatu yang fardu, seperti shalat witir. Bagi mereka shalat witir adalah fardu amali tetapi tidak secara *i'tikadi* (dogmatik), jika ditinggalkan ditinggalkan berdosa, tetapi tidak kafir jika kefarduannya diingkari. Ini berbeda dengan shalat lima waktu, yang fardu baik secara amali maupun *i'tikadi*, berdosa jika ditinggalkan dan kafir jika kefarduannya diingkari. Dengan demikian kedudukan wajib lebih rendah daripada fardu. Dosa meninggalkan yang wajib tidak sebesar dosa meninggalkan yang fardu.

- (2) Sunnah *gairu mu'akkadah*, yang biasa disebut oleh mereka dengan *al-mandub* atau *al-mustahab*. Pengertiannya sama dengan sunnah menurut Syafi'iyah, yaitu berpahala jika dikerjakan dan tidak berdosa jika ditinggalkan.¹⁵

Golongan Hanabilah (Mazhab Hanbali) menyamakan pengertian, sunnah, *al-mandub* dan *al-mustahabb*, yaitu sesuatu yang berpahala bagi orang yang mengerjakannya dan tidak berdosa jika meninggalkannya. Mereka membagi sunnah atas dua bagian, yaitu :

- (1) Sunnah *mu'akkadah*, yaitu sesuatu pekerjaan yang sangat dianjurkan untuk dikerjakan, tetapi tidak wajib. Bagi yang meninggalkannya hukumnya adalah makruh (dianjurkan untuk dihindari tetapi tidak

¹⁵ *Ibid*, hal. 296, kol. 1-2.

berdosa jika dilakukan), seperti shalat witir, sunnah dua rekaat sebelum shalat shubuh, shalat tarawih, dan lain-lain.

- (2) Sunnah *gairu mu'akkadah*, yaitu sesuatu yang dianjurkan untuk dikerjakan, meskipun anjurannya tidak begitu keras dan tidak makruh jika ditinggalkan.¹⁶

Sunnah dalam pengertian ulama ushul fikih adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad SAW. selain Al-Qur'an, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqir (peneguhan) yang dijadikan sebagai dalil hukum syari'at. Istilah yang biasanya digunakan ialah *sunnah*. Di kalangan ahli ushul fikih sunnah merupakan salah satu sumber hukum Islam yang menempati urutan ke dua setelah Al-Qur'an. Dalam hubungannya dengan Al-Qur'an, sunnah berfungsi sebagai :

- (1) penguat (*mu'akkid*) terhadap ketetapan hukum yang disebut oleh Al-Qur'an mengenai suatu peristiwa hukum tertentu,
- (2) pemberi penjelasan (bayan) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam :
 - a. memberikan *tafsil* (rincian) terhadap ayat-ayat yang masih *mujmal* (*tafsil al-mujmal*/konsep umum),
 - b. membatasi kemutlakan dari ayat-ayat Al-Qur'an (*taqyid al-mutlaq*), dan
 - c. *mentakhsis* (membatasi) yang umum (*takhsis al-'amm*);

- (3) pencipta hukum yang belum terdapat di dalam Al-Qur'an, seperti haramnya binatang buas yang bertaring kuat dan burung yang berkuku

¹⁶ *Ibid*, hal. 296-297.

(HR. Muslim) dan haramnya mengawini wanita sesusuan karena dipersamakan dengan saudara sendiri (senasab/seketurunan) dari hadist riwayat Bukhari dan Muslim.

Sunah terbagi atas tiga macam :

- (1) Sunnah *qauliyah*, segala ucapan Nabi Muhammad SAW dalam berbagai bentuknya yang berkaitan dengan masalah hukum seperti sabda beliau, yang artinya *“Sesungguhnya segala amal itu dengan niat, dan setiap orang tergantung pada niatnya....”*
- (2) Sunnah *fi'liyah*, yaitu segala perbuatan atau tindakan Rasulullah SAW yang berkenaan dengan hukum, seperti beliau berwudu, melaksanakan shalat, melaksanakan ibadah haji, dan lain-lain. Perbuatan tersebut sekaligus merupakan penjelasan terhadap perintah-perintah syariat yang diucapkan beliau atau yang tercantum di dalam Al-Qur'an.
- (3) Sunnah *taqririyah*, yaitu sunnah yang berkenaan dengan taqirir Nabi Muhammad SAW terhadap perkataan atau perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat beliau. Bentuknya bermacam-macam, bisa dalam bentuk diamnya Rasulullah SAW ketika mendengar atau melihat suatu perbuatan yang dilakukan sahabat, tidak adanya larangan atau bantahan beliau terhadap perkataan atau perbuatan itu, bisa juga dalam bentuk pujian atas perkataan atau perbuatan tersebut yang berarti legitimasi dari beliau.

Sunnah/sunnat dalam pengertian ahli hadist ialah segala perbuatan, perbuatan, taqirir, sifat, keadaan, tabiat atau watak, dan sirah (perjalanan

hidup) Nabi Muhammad SAW baik yang berkaitan dengan masalah hukum maupun tidak. Dalam pengertian ini, di samping perkataan (*sunnah qauliyah*), perbuatan (*sunnah fi'liyah*), dan taqirir Nabi Muhammad SAW (*sunnah taqririyah*) termasuk juga sifat, keadaan dan hasrat (*himmah*) Rasulullah SAW. Sunnah yang berkenaan dengan sifat Nabi Muhammad SAW, misalnya gambaran tentang sifat dan bentuk jasmaniah beliau yang dilukiskan oleh sahabat, seperti hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa Anas Ibn Malik r.a. mengatakan bahwa Rasulullah SAW adalah manusia yang paras muka dan bentuk tubuhnya baik. Beliau tidak jangkung (tinggi), tidak pula pendek (rendah). Sunnah dalam pengertian ahli hadits ini kadang-kadang disebut *hadits*, *khobar* atau *atsar* (hadits), meskipun sebagian dari mereka membedakan ketiganya.¹⁷

Pengertian terakhir inilah yang penulis gunakan sebagai sumber untuk menggali karakteristik taqwa perspektif sunnah. Adapun sunnah di sini maksudnya adalah hadits-hadits yang meliputi *sunnah qauliyah*, *sunnah fi'liyah* dan *sunnah taqririyah* serta sifat dan hasrat atau *himmah* Rasulullah SAW, yang mengandung isi karakteristik taqwa sehingga seseorang bisa disebut sebagai orang yang bertaqwa (*muttaqin*).

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan Karakteristik Taqwa Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah yaitu Sifat-sifat yang khas atau tanda-tanda khusus yang harus dimiliki oleh seseorang yang bertaqwa (*muttaqin*) menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan

¹⁷ *Ibid*, hal. 297, kol. 1-2.

yang diterangkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan dijelaskan pula pada hadits-hadits Rasulullah SAW. Mengenai apa saja yang menjadi karakteristik taqwa perspektif (berdasarkan) Al-Qur'an dan Sunnah, dan bagaimana upaya menjadikan hal-hal tersebut sebagai rumusan tujuan pendidikan Islam akan diuraikan pada bab-bab yang akan datang.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

PENDIDIKAN, PENDIDIKAN ISLAM DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan dan Permasalahannya

Menurut bahasa pendidikan artinya hal, cara, hasil atau proses kerja mendidik. Berarti pula perbuatan mendidik.¹⁸ Dari pengertian tersebut dapat diambil pengertian bahwa pendidikan sebenarnya adalah merupakan proses untuk menjadikan setiap individu menjadi manusia yang dapat mencapai tujuan pendidikan.

Meskipun banyak para ahli pendidikan berbeda pendapat dalam mengartikan pendidikan, akan tetapi semuanya mengarah pada maksud yang sama. Sebagaimana dikemukakan oleh Adiwiyarkarya : “Bahwa pendidikan itu adalah memanusiakan manusia muda, pengangkatan manusia muda ke taraf mendidik yang diartikan :

Pertama : Proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku lain di dalam masyarakat di mana dia hidup.

Kedua : proses sosial yang terjadi pada orang yang diharapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khusus sekolah) sehingga dia memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal, menghasilkan perubahan-

¹⁸ Badudu, J.S; Prof. Dr; Zain, Mohammad Sutan, Prof., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet.4 (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hal.342.

perubahan yang sifatnya tetap dalam tingkah laku, pikiran dan sikap.

Pengertian lain mengatakan bahwa pendidikan sebagai sarana untuk persiapan hidup yang akan datang, sekarang dialaminya menunjukkan pada perkembangan tingkat kedewasaan.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat diketahui bahwa pendidikan itu :

- a. Mengandung tujuan, yaitu berkembangnya kemampuan sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidup.
- b. Untuk mencapai tujuan melakukan usaha yang terencana dalam memilih materi, strategi dan teknik penilaian.
- c. Kegiatan pendidikan dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Secara sadar bahwa pendidikan itu terarah pada pembentukan kepribadian manusia, sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk beragama (religius).¹⁹

Permasalahan pendidikan adalah segala masalah (*problem*) yang mengenai atau terjadi dalam dunia pendidikan berkaitan dengan seluk beluk maupun proses yang apabila tidak dipecahkan atau tidak diselesaikan akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan pendidikan. Permasalahan yang akan dikemukakan di sini adalah mengambil mengambil contoh yang terjadi di

¹⁹ Sujarja Adiwiyarkarya, *Sosiologi Pendidikan, Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*, Cet. I (Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi, tt.), hal. 48.

dalam penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia, khususnya di tingkat sekolah sebagaimana telah dikutip pada berbagai tulisan.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia khususnya adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, lebih khusus lagi pada pendidikan dasar dan menengah. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana serta prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian berbagai indikator mutu belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah terutama di kota-kota menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, sebaliknya sebagian lainnya masih memprihatinkan.

Berdasarkan kenyataan ini berbagai pihak mempertanyakan apa yang salah dalam penyelenggaraan pendidikan kita. Dari berbagai pengamatan dan analisis, sebagaimana dikutip oleh Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah dalam majalah pendidikan Panduan Manajemen Berbasis Sekolah, sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata. Ketiga faktor tersebut yaitu :

Faktor pertama, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional yang menggunakan pendekatan *educational production function* atau *input-*

output analysis tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua *input* (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan *output* yang dikehendaki. Pendekatan ini menganggap bahwa apabila *input* pendidikan seperti guru, buku, media pembelajaran dan sarana serta prasarana pendidikan lainnya dipenuhi, mutu pendidikan (*output*) secara otomatis akan meningkat. Dalam kenyataan mutu pendidikan yang diharapkan tidak meningkat secara signifikan? Mengapa? Karena fungsi selama ini dalam menerapkan pendekatan *education production function* terlalu memusatkan pada *input* pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses. Padahal, proses pendidikan sangat menentukan *output* pendidikan.

Faktor kedua, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik-sentralistik sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur yang sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Sekolah lebih merupakan subordinasi dari birokrasi di atasnya sehingga mereka kehilangan kemandirian, keluwesan, motivasi, kreatifitas atau inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan sekolahnya. Kinerja sekolah menjadi kurang optimal baik mutu, efisiensi, inovasi, efektifitas, relevansi maupun produktivitasnya.

Faktor ketiga, peranserta warga sekolah khususnya guru dan peranserta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sering diabaikan, padahal terjadi atau tidaknya perubahan di sekolah sangat tergantung pada guru. Dikenalkan pembaruan apapun jika guru tidak berubah, maka tidak akan terjadi perubahan di sekolah tersebut. Partisipasi masyarakat selama ini sebatas pada dukungan dana, sedangkan dukungan-dukungan lain seperti pikiran, moral dan material kurang diperhatikan. Akuntabilitas sekolah terhadap masyarakat juga lemah. Sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat, khususnya orangtua siswa. Sebagai salah satu unsur utama yang berkepentingan dengan pendidikan (*stakeholder*).

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut di atas, tentu saja perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan. Salah satu upaya penyelesaian masalah tersebut adalah dengan melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan yaitu dari manajemen berbasis pusat menuju manajemen berbasis sekolah (MBS).

Permasalahan kedua yang terjadi di dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah Rendahnya Kualitas Guru. Dalam suatu wawancara, Suwondo MS, Direktur Tenaga Kependidikan Depdiknas menyatakan bahwa kualitas guru di Indonesia masih rendah. Pernyataan ini dikutip majalah Gerbang, edisi November tahun 2003. Pernyataan tersebut didasarkan atas penelitian pada beberapa guru mata pelajaran tertentu di

SLTP. Dicontohkannya, untuk pelajaran IPA ternyata standar kompetensi guru masih di bawah 50 persen dari substansi yang mestinya diajarkan, lalu seberapa banyak yang bisa disampaikan guru kepada peserta didik. Dengan penguasaan strategi belajar mengajar yang pas-pasan, bila anak akhirnya hanya mendapatkan 30-40 persen maka bisa dikatakan sudah baik. Oleh karena itu, apabila perolehan nilai ujian murni (NUM) untuk mata pelajaran tertentu rata-rata hanya 3,0 – 4,0 merupakan suatu hal yang ‘wajar’ dan terlalu naif bila yang disalahkan adalah anak didik.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas guru, antara lain :

- a. Kualifikasi pendidikan guru yang masih banyak di bawah standar minimal. Idealnya pendidikan guru adalah minimal S-1.
- b. Tidak adanya atau rendahnya kesempatan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Misalnya kesempatan guru untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat) atau penataran, mengikuti kegiatan ilmiah semacam seminar, lokakarya dan sebagainya, amat sedikit bahkan amat langka bagi guru di sekolah tertentu. Atau mungkin kesempatan ada tetapi tidak adanya dukungan dana.
- c. Kesejahteraan guru yang selalu menjadi pembicaraan klasik, terlebih lagi bagi guru-guru non PNS di sekolah-sekolah tertentu juga menjadi faktor penyebab rendahnya kualitas guru.

- d. Kenyataan bahwa guru-guru kita memang berasal dari bibit ‘kelas dua’ bukan bibit unggul. Kenyataan ini jarang atau bahkan tidak diakui oleh para guru.

Dari kenyataan di atas maka perlu diatasi antara lain dengan meningkatkan kualifikasi pendidikan guru, memberikan kesempatan dan dukungan dana supaya para guru dapat mengikuti pendidikan dan pelatihan, kesejahteraan guru perlu ditingkatkan sampai dengan peningkatan mutu SDM bagi para guru dan calon guru.

Ke mana arah pendidikan kita juga menjadi masalah dan pertanyaan besar yang belum mendapatkan jawaban pasti dan memuaskan. Di tengah situasi sulit saat ini, pendidikan seharusnya menjadi dunia yang mampu menyelamatkan generasi bangsa dari berbagai persoalan hidup. Kenyataannya, pendidikan di negeri ini telah menjadi komponen dipengaruhi bukan mempengaruhi aspek lainnya. Pendidikan menjadi sangat krusial karena posisinya yang sangat vital sebagai pembentuk manusia beserta mentalitasnya. Pemerintah telah berusaha melakukan terobosan supaya pendidikan tidak berjarak dengan dunia social supaya mampu sebanyak mungkin generasi bangsa. Berbagai upaya dilakukan, antara lain dengan mengajak masyarakat untuk menjadi aktor yang aktif terlibat dalam dunia pendidikan. Bagaimana pun pendidikan adalah soal nasib jutaan masyarakat yang ingin mengubah hidup. Jika pendidikan hanya menyingkirkan anak bangsa dari kehidupannya, boleh jadi kita layak menggugat arah pendidikan yang ada. Dalam sebuah dialog yang diadakan

oleh majalah pendidikan “GERBANG”, Drs. H. Sugito, MSi, Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan St. Kartono, seorang guru di sebuah SMA yang kerap melontarkan pemikiran kritis seputar masalah pendidikan. Dari pemikirannya muncul beberapa gagasan guna memperjelas arah pendidikan kita.²⁰

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas tentu saja masih banyak lagi masalah-masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan kita, yang tentu saja perlu mendapatkan perhatian yang serius untuk menemukan jalan penyelesaiannya. Menjadi harapan bersama dengan tampilnya para pemerhati pendidikan sekarang ini mudah-mudahan segala problema pendidikan segera dapat diatasi dan terselesaikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

B. Pendidikan Islam

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa kata “Islam” dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.²¹ Dengan demikian, pembahasan pendidikan lebih menunjukkan pada corak atau warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang bercorak Islam atau pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Pandangan ini ada benarnya karena selama ini definisi pendidikan Islam menggunakan

²⁰ Redaktur, *Gerbang*, Majalah Pendidikan, Edisi 2 tahun V, (Jakarta: tp.,2005), hal.14-15 dan 40-41.

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya,1994) hal.24..

pengertian pendidikan secara umum kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai Islam.

Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa pendidikan berarti pula bimbingan ke arah pemilikan nilai-nilai.²² Maka dari prinsip nilai inilah, kemudian para ahli merumuskan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya bimbingan manusia yang didasarkan pada sistem nilai yang dianutnya. Sistem nilai yang dipakai di dalam pendidikan itu pulalah yang membuat kita dapat membedakan antara pendidikan kemasyarakatan, pendidikan kesusilaan, keagamaan dan berdasarkan sistem nilai ini pulalah kita membedakan pendidikan Islam dari pendidikan-pendidikan lainnya.²³ Hasan Langgulung, merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.²⁴ Dari pengertian ini, tercermin bahwa tekanan utama pendidikan pada upaya bimbingan manusia dengan memberikan nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan untuk mempersiapkan kehidupan manusia. Proses pendidikan lebih menekankan proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial untuk mempersiapkan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Maka secara umum, kemudian pendidikan Islam sering diartikan dengan pewarisan atau pembentukan nilai-nilai keislaman yang mengarah pada

²² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.III, (Bandung: Al-Ma'arif, 1979), hal.25.

²³ *Ibid*, hal. 25-26.

²⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran*, Cet. I (Jakarta: P3M, 1989) hal.62.

keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia baik pada aspek jasmani maupun rohani untuk menuju terbentuknya “insan kamil”.

Sejalan dengan pendapat Hasan Langgulung, akan tetapi lebih rinci lagi dalam mendefinisi pengertian pendidikan yaitu pendapat M. Yusuf Qardhawi, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.²⁵

Pendidikan Islam dalam pandangan yang sederhana adalah sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.²⁶

Pengertian itu mengacu kepada perkembangan kehidupan manusia masa depan, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip Islami yang diamanatkan oleh Allah SWT kepada manusia, sehingga manusia mampu memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kerangka itulah, maka tugas terpenting dari pendidikan Islam adalah sebagai pengembang potensi, sebagai pewarisan budaya, dan sebagai interaksi antara potensi dan budaya.²⁷

²⁵ Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Al-Banna*, Terj. H. Bustamai A.Ganii dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980) hal.157

²⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 3-4.

²⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Indonesia, Mencari Kepastian Historis*, dalam Muntaha Az-hari dan Abd al-Mun'im Saleh (Peny.) *Islam Idonesia Menatap Masa Depan*, Cet.I, (Jakarta, P3M,1989), hal. 159.

Tercatat dalam sejarah, bahwa segera setelah wafatnya Rasulullah SAW, persoalan yang pertama timbul dalam Islam adlah persoalan politik. Dari persoalan politik itu kemudian berkembang menjadi persoalan teologi.²⁸ Ini berarti bahwa persoalan politik timbul mendahului perkembangan pemikiran.

Latar belakang yang demikian itu ternyata sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam Islam pada masa-masa selanjutnya. Dalam hal ini, dominasi kepentingan politik telah menentukan bentuk pendidikan dan corak ilmu pengetahuan yang dikembangkan dan diajarkan di dalamnya. Kuatnya pengaruh tersebut juga dapat dipahami dari cara pemikir Islam, dalam menjelaskan institusi pendidikan Islam.

Selain itu, sejalan dengan perkembangan masyarakat dan sebagai hasil persentuhan dengan kebudayaan lain, berkembang pemikiran-pemikiran di bidang fikih dan hadits, filsafat serta tasawuf. Namun demikian tampak bahwa persoalan politik tetap mempengaruhi dinamika dan pengumpulan pemikiran itu. Sejarah Islam memang mencatat bahwa antara aliran pemikiran dan kekuasaan saling mengambil keuntungan.

Dengan latar belakang sejarah Pendidikan Islam itulah, maka wajar apabila ada pemahaman tentang perlunya dikhotomi antara ilmu-ilmu agama dan non agama yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu sebenarnya diperlukan adanya upaya menanamkan pemahaman kepada

²⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa dan Perkembangan*. Cet.III (Jakarta: UI Press,1996), hal.1.

masyarakat Islam, bahwa Islam tidak pernah membagi ilmu yang bersifat agama dan non agama.

Stigma tentang tradisi keilmuan yang berkembang di masyarakat menunjukkan bahwa kuatnya pengaruh politik terhadap pendidikan Islam. Untuk itu dalam menghadapi tantangan masa depan yang lebih baik, maka diperlukan adanya rekonstruksi terhadap pendidikan Islam, bukan pendidikan dalam Islam, terutama dalam memahami tujuan yang jelas dari pendidikan Islam dan usaha semaksimal mungkin dalam mencapai dan mewujudkannya dalam kehidupan individu, keluarga masyarakat bangsa dan negara bahkan secara global di seluruh dunia. Yang diperlukan pada masa mendatang bagi pendidikan Islam adalah bagaimana Pendidikan Islam mampu menghadapi dunia nyata yang penuh dengan tantangan global yang menuntut pendidikan Islam tidak lagi mempersoalkan dikhotomi antara ilmu agama dan non agama, atau antara ilmu yang fardhu kifayah dan ilmu yang fardhu 'ain. Sesungguhnya ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan, karena perkembangan masyarakat Islam serta tuntutan dalam pembangunan seutuhnya sangat ditentukan oleh kualitas ilmu pengetahuan yang dicerna melalui proses pendidikan.

Hakikat pendidikan Islam sesungguhnya adalah merupakan upaya dalam mewujudkan spirit Islam, yaitu suatu upaya dalam merealisasikan semangat hidup yang dijiwai oleh nilai Islami. Selanjutnya spirit tersebut dibuat pedoman hidup manusia dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan kehidupan. Menurut Sayyid Ameer Ali, spirit Islam itu ditopang oleh

empat hal, yaitu: jiwa keagamaan, jiwa literar dan ilmiah Islam, jiwa rasionalitas dan filosofis, dan jiwa politik Islam.²⁹

Guna mewujudkan spirit tersebut dalam kerangka pendidikan Islam masa depan, maka diperlukan adanya pengelolaan pendidikan Islam yang handal secara manajerial. Di masa mendatang, pendidikan Islam bukan lagi tanggung jawab individual, akan tetapi cenderung melibatkan seluruh komponen bangsa. Oleh karena itu manajemen yang perlu dikembangkan dalam pendidikan islam masa depan adalah manajemen kolektif. Dalam manajemen ini yang paling mendasar adalah bagaimana merencanakan dan merancang pendidikan Islam untuk keperluan perkembangan dunia mendatang. Dengan dasar perencanaan yang tepat akan mewujudkan tujuan yang semaksimal mungkin. Dalam hal ini tujuan pendidikan Islam yang dimaksudkan adalah menjadikan manusia yang taqwa kepada Allah SWT. Menurut Ziauddin Sardar, minimal ada lima komponen perencanaan masa depan pendidikan Islam, yaitu :

1. Perencanaan masa depan secara sengaja diarahka kepada nilai-nilai yang telah diuji perencanaannya yang diorientasikan kepada tindakan (*action* / *'amal*).
2. Perencanaan masa depan dirancang untuk menuju ke jalur-jalur tindakan alternative yang lebih banyak dibandingkan dengan

²⁹ Sayyid Ameer Ali, *Api Islam*, Cet.I (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hal.345.

perencanaan lazimnya, untuk menjaga agar gagasan-gagasan yang baik tidak terabaikan.

3. Perencanaan tradisional cenderung bersifat khayal, dan memandang hari esok semata, sehingga model yang telah dikembangkan dan riset masa depan yang menyadari pentingnya perspektif ke depan dengan perencanaan konsep-konsep masa depan yang sama sekali berbeda.
4. Perencanaan itu terutama bergantung pada studi rasional mengenai perkembangan-perkembangan pada masa mendatang dan konsekuensi-konsekuensi mereka, serta memberikan perhatian yang lebih kecil pada analisis statistik.
5. Perencanaan harus dapat menentukan perubahan yang diinginkan dalam system muslim menuju kestabilan dan menghindari perubahan yang tidak diinginkan.³⁰

C. Tujuan Pendidikan Islam

Untuk mengetahui dan mengkaji tujuan pendidikan Islam, untuk lebih mudahnya dapat diketahui dengan memahami karakteristik Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya tersirat tujuan pendidikan Islam. Jika penerapannya di sekolah-sekolah dinamakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ada pun karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

³⁰ Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Islam*, Cet.II, (Bandung: Mizan,1989) hal.. 21.

1. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
2. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.
3. Diberikannya mata pelajaran PAI, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang *beriman* dan *bertaqwa* kepada Allah Swt., berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negative yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
4. PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak

hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.

5. Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah/Al-Hadits* Nabi Muhammad Saw. (*dalil naqli*), dengan melalui metode Ijtihad (*dalil aqli*) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fikih dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
6. Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep *iman*, syariah merupakan penjabaran dari konsep *islam*, syariah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah, kemudian akhlak merupakan penjabaran dari konsep *ihsan*. Dari ketiga prinsip itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti Ilmu Kalam (Theologi Islam, Ushuluddin, Ilmu Tauhid) yang merupakan pengembangan dari aqidah, ilmu fiqh yang merupakan pengembangan dari syariah, dan ilmu akhlak (Etika Islam, Moralitas Islam) yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran di sekolah.
7. Tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi

pekerti yang luhur). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW di dunia. Dengan demikian pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang *karimah* (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memerhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memerhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memerhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.³¹

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa tujuan yang sesungguhnya dari pendidikan Islam adalah menjadikan manusia yang *taqwa* kepada Allah Swt. Tentu saja yang dimaksud adalah manusia yang memenuhi karakteristik *taqwa* menurut ketentuan-ketentuan di dalam *al-Qur'an* dan *Sunnah / Hadits* Rasulullah Muhammad Saw.

D. Kandungan Al-Qur'an

³¹ BSNP, *Model Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depdiknas, Manajemen Pendasmen, Ditbin SMP, tahun 2006), hal. 1-2.

Al-Qur'an adalah Kitab Suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad s.a.w. yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat manusia.

Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi mereka, yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tidak diturunkan hanya untuk suatu umat atau untuk suatu abad, tetapi untuk seluruh umat manusia dan untuk sepanjang masa, karena itu luas ajaran-ajarannya adalah sama dengan luasnya umat manusia.

Ajaran-ajarannya begitu luas serta ditujukan kepada umat manusia dalam peri kehidupan yang bagaimanapun juga, kepada kaum yang masih keadaan primitive, maupun kepada kaum yang telah mencapai peradaban dan kebudayaan yang tinggi, bagi seorang pertapa, orang tidak begitu mengindahkan harta, maupun bagi seorang usahawan, orang yang kaya maupun yang miskin, yang pandai maupun yang bodoh, pokoknya untuk seluruh golongan masyarakat, meliputi segala lapangan kegiatan manusia.

Islam menghendaki agar sifat-sifat yang ditanamkan pada manusia dipertunjukkan dengan syarat, yaitu sifat-sifat itu hendaknya diterapkan pada waktu-waktu yang tepat. Dikehendaknya sifat suka memberi maaf, tetapi sebaliknya dikehendaki pula supaya kejahatan dihukum dengan hukuman yang setimpal. Sifat suka memberi maaf jangan sampai menggampangkan timbulnya kejahatan. Ia menghendaki agar manusia itu jujur dan berani menerangkan yang benar, sekalipun perkataan yang benar itu akan membawa kepada kesulitan. Ia menghendaki agar manusia itu selalu berbuat baik, sekalipun terhadap orang yang pernah berbuat jahat

terhadapnya. Selanjutnya Al-Qur'an mengajarkan supaya manusia tetap suci, tetapi tidak dengan jalan dikebiri. Manusia harus berbakti kepada Allah Swt., tetapi jangan menjadi rahib. Manusia harus berendah hati, tetapi jangan melupakan harga diri. Manusia dapat menggunakan hak-haknya, tetapi tidak dengan mengganggu hak-hak orang lain. Manusia wajib mendakwahkan agama, tetapi dengan cara bijaksana.

Demikian sekedar contoh-contoh ajaran-ajaran Al-Qur'an.

Dalam surat (2) Al-Baqarah ayat 2, 3 dan 4 ditegaskan:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ
الْبَعَّةُ الْأُولَىٰ

Artinya :

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat”.

Al-Qur'an menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa, yaitu mereka yang memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya.

Ayat-ayat tersebut di atas mengandung 5 prinsip, yakni :

1. Percaya kepada yang ghaib, yaitu kepada Allah dan para Malaikat-Nya.
2. Percaya kepada wahyu yang diturunkan oleh Allah.
3. Percaya kepada adanya akhirat.
4. Mendirikan shalat.
5. Menafkahkan sebagian dari rizki yang dianugerahkan kepadanya oleh Allah.



E. Posisi Sunnah terhadap Al-Qur'an

Pada masa Rasulullah SAW, tidak ada sumber hukum selain Al-Kitab dan As-Sunnah. Di dalam Kitabullah Ta'ala terdapat pokok-pokok yang bersifat umum bagi hukum-hukum syari'at, tanpa pemaparan rincian keseluruhannya dan pencabangannya, kecuali yang sejalan dengan pokok-pokok yang bersifat umum itu tidak pernah berubah oleh bergulirnya waktu dan tidak berkembang lantaran keragaman manusia di lingkungan dan tradisi masing-masing. Semua tetap begitu, hingga Al-Qur'an merealisasikan gerakan humanitas yang menyeluruh dan kemajuan intelektualitas masyarakat serta menyebarkan keadilan dan kebahagiaan di setiap masa. Al-Qur'an tetap menjadi penuntun kebaikan masyarakat meski

bagaimanapun kondisi lingkungan dan tradisinya. Umat manusia dapat menemukan di dalamnya ajaran yang dapat memenuhi kebutuhan pembentukan hukum untuk mencapai kedinamisan dan kemajuan. Di samping itu, kita juga bisa menemukan di dalamnya ajaran akidah, ibadah, kisah-kisah umat masa lampau, etika umum dan akhlak.

Secara global, sunnah sejalan dengan Al-Qur'an, menjelaskan yang mubham, merinci yang mujmal, membatasi yang mutlak, mengkhususkan yang umum, menguraikan hukum-hukum dan tujuan-tujuannya, di samping membawa hukum-hukum yang belum dijelaskan secara ekspisit oleh Al-Qur'an yang isinya sejalan dengan kaidah-kaidahnya dan merupakan realisasi dari tujuan dan sasarannya. Dengan demikian sunnah merupakan tuntutan praktis terhadap apa yang dibawa oleh Al-Qur'an, suatu bentuk praktik yang mengambil bentuk pengejawantahan yang beragam. Terkadang merupakan amal yang muncul dari Rasulullah SAW., terkadang merupakan perkataan yang beliau sabdakan pada suatu kesempatan. Dan kadang merupakan perilaku atau ucapan sahabat Rasulullah SAW., lalu beliau melihat perilaku itu dan mendengar ucapan itu, kemudian memberikan pengakuan. Beliau tidak menentang atau mengingkari, tetapi hanya diam atau justru menilai baik. Itulah yang disebut dengan taqrir dari beliau.³² Pada awal uraian saya ini telah menegaskan, bahwa dari segi keberadaannya sebagai wahyu dan sebagai sumber syari'at yang wajib diamalkan isinya,

³² Dr. Muhammad Ajaj Al Khathib, *Ushul al-Hadits*, terjemah: Drs.H.M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, S.Ag. *Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, Cet.3 (Jakarta: Gaya Media Pratama, tahun 2003) hal.35.

Sunnah sejajar dengan Al-Qur'an. Saya juga telah menjelaskan, bahwa dari segi tingkatan, ia berada berdampingan dengan Al-Qur'an, karena ia berfungsi menjelaskan. Sebagaimana firman Allah SWT.:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

*“dengan keterangan-keterangan (mu’jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur’an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”. (An-Nahl :44)*³³

Penjelasan Sunnah terhadap Al-Qur'an sebenarnya merupakan obyek kajian ushul yang tentunya dibicarakan secara luas dalam buku-buku Ushul Fiqh.³⁴

Namun demikian saya harus menguraikan secara singkat agar kita bisa mendapatkan gambaran yang jelas tentang bagaimana Sunnah menjelaskan Al-Qur'an.

Sunnah menjelaskan Al-Qur'an dari berbagai segi. Ia menjelaskan ibadah dan hukum yang bersifat global. Allah SWT mewajibkan shalat kepada kaum mukminin tanpa menjelaskan waktunya, rukunnya ataupun jumlah rekaatnya. Lalu Rasulullah SAW menjelaskannya melalui praktik

³³ Ibid, hal 35.

³⁴ Imam Asy-Syafi'i, Muhammad Ibn Idris, *Ar-Risalah*, tahqiq Syeikh Ahmad Syakir, Cet.I, (Mesir: al-Babi al-Halabiy, 1358 H/1940 M.) hal. 91.

shalat beliau dan dengan pengajaran beliau kepada kaum muslimin tentang bagaimana melakukan shalat atau tata caranya, dan dengan sabda beliau :

“Sallu kama ra’aytumuni usalli”

*“Shalatlah sebagaimana kalian melihatku melakukan shalat”.*³⁵

Allah SWT mewajibkan haji tanpa menjelaskan manasiknya, lalu Rasulullah SAW. Menjelaskan tata caranya dan bersabda :

“Khuzu ‘anni manasikakum”

*“Ambillah manasikmu dariku”.*³⁶

Allah SWT juga mewajibkan zakat tanpa menjelaskan harta, barang dagangan atau pun tanaman apa yang harus dizakati, termasuk nishab masing-masing. Sunnahlah yang menjelaskan hal itu.

Termasuk penjelasan Rasulullah SAW terhadap Al-Qur’an adalah mentakhshish “Am-nya. Misalnya riwayat berkenaan dengan firman Allah SWT.:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

“Allah mensyari’atkan tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. (An-Nisa’ :11)

³⁵ Muhammad ibn Abdul Hadiy as-Sandy, *Al-Jami’ ash-Shahih (Shahih al-Bukhari) Bi Hasyiyah as-Sandiy*, juz I, (Kairo: Dar Ihya’ al-Kutub al-Arabiyyah, tt.), hal. 125-126.

³⁶ Imam Muslim ibn al-Hajjaj an-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz II, tahqiq Muhammad Fu’ad Abd al-Baqiy, (Dar Ihya’ al-Kutub al-Arabiyyah, Kairo, 1375 H/1956 M.), hal.943.

Ini merupakan hukum yang bersifat umum berkenaan dengan pewarisan anak-anak terhadap ayah dan ibu mereka dan berlaku bagi setiap orang tua yang diwarisi dan setiap anak yang mewarisi. Kemudian sunnah mentakhshish yang diwarisi dengan selain para Nabi, dengan sabdanya :

“Nahnu ma’asyira al-anbiya’i la nurasu ma taraknahu sadaqatun”

*“Kami, golongan nabi, tidaklah diwarisi. Apa yang kami tinggal menjadi sedekah.”*³⁷

Dan mentakhshish yang mewarisi dengan selain pembunuh, dengan sabdanya :

“La yarisu al-qatil”

*“Yang membunuh tidak bisa mewarisi (harta peninggalan yang dibunuh).”*³⁸

Termasuk penjelasan Nabi SAW adalah *mentaqqid* (membatasi) kata-kata mutlak dalam Al-Qur’an. Misalnya berkenaan dengan firman Allah SWT.:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya.” (Al-Maidah : 38)

³⁷ Syihabuddin Ahmad ibn Ali (Ibn Hajar) al-Asqalaniy, *Fath al-Bariy*, juz IV, (Kairo:: Mushthafa al-Babi al-Halabiy, 1378 H/1959 M.), hal.289.

³⁸ Dr. Muhammad Ajaj Al Khathib, *Ush-Al-Hadits, Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, Cet.3 (Jakarta: Gaya Media Pratama, tahun 2003) hal.35.

Dalam ayat itu, pemotongan tangan tidak dibatasi di bagian tertentu. Kata “tangan” menunjukkan pengertian menunjukkan pengertian yang mutlak, meliputi telapak tangan, lengan dan bahu. Akan tetapi sunnah menjelaskan hal ini dan memberikan batasan bahwa pemotongan dilakukan pada pergelangan. Hal ini pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika “dihadapkan kepada beliau seorang pencuri. Lalu beliau memotong tangannya dari pergelangan.”³⁹

Sunnah Rasulullah SAW juga menandakan dan mengukuhkan apa yang dijelaskan oleh al-Qur'an al-Karim, atau mencabangkan hukum pokok yang ada padanya. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah hadits-hadits yang menunjukkan kewajiban salat, zakat, puasa, haji, sedekah dan lain-lain.

Sedang contoh yang merupakan pencabangan dari ketentuan pokok yang ada dalam Al-Qur'an adalah larangan jual beli buah-buahan sebelum jelas baiknya. Di dalam Al-Qur'an disebutkan firman Allah SWT.:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ
إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢١﴾

³⁹ Muhammad ibn Isma'il al-Amir as-Shan'aniy, “*Subul as-Salam*”, juz IV, (Kairo, Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabiy 1958), hal.27-28.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu.” (An-Nisa’ :29)

Tatakala Rasulullah SAW hijrah ke Yatsrib (Madinah), beliau mendapatkan para peladang yang berjual beli buah-buahan yang masih berada di pohon dan belum terlihat baiknya, tanpa memungkinkan pembeli mengetahui jumlah dan kualitasnya. Ketika musim petik tiba, sering terjadi hal-hal di luar dugaan yang tidak jarang menimbulkan pertikaian antara penjual dan pembeli. Misalnya ketika musim terlalu dingin atau ada penyakit tumbuhan yang mengakibatkan rontoknya kembang, sehingga tak ada buah yang jadi. Karena itulah Rasulullah SAW mengharamkan model jual beli seperti itu, yakni jual beli buah pada pohon yang belum terlihat jelas baiknya⁴⁰ dan pembeli belum mungkin meyakini kesempurnaan kejadiannya. Beliau bersabda :

“Bagaimana pendapatmu, bila Allah menahan buahnya, dengan cara apa salah seorang kamu mengambil harta saudaranya?”⁴¹

Di dalam as-Sunnah juga terdapat hukum-hukum yang tidak disebutkan secara eksplisit oleh Al-Qur’an, yang statusnya tidak menjelaskan ataupun memberikan tuntutan praktis dari apa yang disebutkan

⁴⁰ Syihabuddin Ahmad ibn Ali (Ibn Hajar) al-Asqalaniy, *Fath al-Bariy*, juz V kitab *al-Buyu'*, Bab “*Bai' at-Tsimar Qabla Buduwwi Shalahiha*”. (Kairo: Mushthafa al-Babi al-Halabiy, 1378 H/1959 M.), hal.289.

⁴¹ Syihabuddin Ahmad ibn Ali (Ibn Hajar) al-Asqalaniy, *Fath al-Bariy*, juz V, (Kairo: Mushtafa al-Babi al-Halabiy, 1378 H/1959 M.), hal.302.

oleh al-Qur'an, seperti pengharaman himar-himar piaraan, binatang bertaring, keharaman menikahkan seorang wanita atas pamannya baik dari pihak ayah maupun ibunya, ketiadaan hukum atas diri muslim yang membunuh kafir, kebolehan khiyar syarat, adanya syu'fah, kebolehan gadai dalam kondisi tidak musafir dan keharusan meninggalkan solek bagi wanita yang ditinggal mati suaminya dalam jangka waktu tertentu, yang merupakan tambahan atas kewajiban 'iddah yang disebutkan di dalam Al-Qur'an, serta yang lainnya.⁴² Semua itu merupakan Sunnah yang harus diambil dan diamalkan. Dengan semua ketentuan itulah umat Islam di berbagai tempat dan masa bertendensi.

Imam asy-Syafi'i mengatakan : "Apakah yang disunnahkan oleh Rasulullah saw, berkenaan dengan apa yang tidak ada hukum Allah mengenainya, maka berdasarkan hokum Allah-lah beliau membuat sunnah itu. Demikian Allah SWT mengkhabarkan kepada kita, melalui firman-Nya:



"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, (yaitu) jalan Allah." (QS. Asy-Syuura : 52)⁴³

⁴² Syamsudin Ahmad ibn Abi Bakar (Ibn Qayyim al-Jauziah), *I'lam al-Muwaqi'in*, juz II, tahqiq Muhammad Muhyidin Abd al-Hamid, Cet. I, (Mesir: Matba'ah as-Sa'adah, 1373 H/1955 M.), hal.289.

⁴³ Allah SWT. Berfirman : *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, (yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Ingatlah bahwa kepada Allahlah kembali semua urusan." (Asy-Syu'ara :52-53)*

Rasulullah membuat Sunnah bersama al-Qur'an dan membuat sunnah berkenaan dengan apa yang tidak ada secara eksplisit di dalamnya. Semua yang beliau sunnahkan, diwajibkan kepada kita oleh Allah swt, untuk mengikutinya. Mengikutinya dijadikan sebagi bentuk ta'at kepada beliau, dan "menyimpang" darinya dijadikan sebagai bentuk durhaka kepada beliau, suatu bentuk sikap yang tak bisa diampuni. Dengan demikian Allah swt. tidak menjadikan pintu keluar dari mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah saw.⁴⁴

Ibn al-Qayyim mengatakan : "Sunnah yang merupakan tambahan apa yang belum dijelaskan Al-Qur'an merupakan mensyari'atan dari Nabi SAW yang harus ditaati dan tidak dihalalkan mendurhakainya. Hal itu tidaklah merupakan sikap mendurhakainya. Hal itu tidaklah merupakan sikap mendahului al-Qur'an, tetapi justru merupakan wujud taat kepada Rasulullah saw, yang Allah swt. perintahkan. Seandainya berkenaan dengan jenis ini, Rasulullah saw tidak ditaati, maka ketaatan kepada beliau tidak ada artinya sama sekali. Dan gugurlah ketaatan khusus kepada beliau. Di samping itu bila taat kepada beliau hanya berkenaan dengan apa yang ada dalam al-Qur'an, tidak berkenaan dengan hukum tambahan dari beliau juga, maka tidak ada ketaatan khusus untuk beliau. Padahal Allah swt, berfirman:

Imam Asy-Syafi'i, Muhammad Ibn Idris, *Ar-Risalah*, tahqiq Syeikh Ahmad Syakir, Cet.I, Mesir: al-Babi al-Halabiy, 1358 H/1940 M.) hal.88-89.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى
فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيفًا ۖ

“Siapa yang taat kepada Rasul itu, maka ia telah taat kepada Allah, maka Kami tidak mengutusmu sebagai pemelihara bagi mereka”
(QS. An-Nisa’ :80)⁴⁵

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa ada tiga posisi As-Sunnah terhadap Al-Qur’an al-Karim.

Pertama, yang sejalan dengan Al-Qur’an, menegaskan dan mengukuhkan apa yang ada di dalamnya, seperti hadits-hadits yang berisi perintah shalat, zakat, keharaman riba dan sejenisnya.

Kedua, yang menjelaskan apa yang mujmal dalam Al-Qur’an, As-Sunnah akan menjelaskan apa yang menjadi maksudnya, seperti penjelasan tentang tata cara shalat, jumlah reakaatnya dan rukun-rukunnya, penjelasan anak yang dapat mewarisi, dan lain-lain.

Ketiga, yang merupakan ketentuan mandiri, yang tidak memiliki penjelasan eksplisit dari Al-Qur’an, seperti keharaman memakan himar-himar piaraan.⁴⁶

⁴⁵ Syamsudin Ahmad ibn Abi Bakar (Ibn al-Qayyim al-Jauziah), *I’lam al-Muwaqi’in*, juz II, tahqiq Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, Cet. I, (Mesir: Mathba’ah as-Sa’adah, 1373 H /1955 M.), hal 289.

⁴⁶ Ada tiga wajah; yang pertama dan kedua telah disepakati, sedangkan wajah ketiga ulama’ berbeda pendapat mengenai taujih, tahrij dan ta’lilnya. Masing-masing memiliki pendapat dan

Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya untuk mengetahui karakteristik orang-orang yang bertaqwa (*muttaqin*) tentu saja tidak mungkin terlepas dari ketentuan yang ada pada keduanya yakni al-Qur'an dan as-Sunnah. Oleh karena itu pada bab berikut ini penulis akan menggali ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah (*hadits-hadits*) yang mengandung pengertian mengenai karakteristik taqwa. Karakteristik Taqwa perspektif al-Qur'an dan Sunnah tersebut yang sebaiknya dijadikan rumusan tujuan pendidikan Islam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ijtihad untuk menjelaskannya. Lihat rinciannya dalam ar-Risalah, hal. 92 dan seterusnya, I'lam al-Muwaqqi'in, hal. 288, juz II, dan seterusnya, dan al-Muwafaqat, hal.12-148, juz IV.

BAB IV

ANALISA PEMBAHASAN

A. Karakteristik Taqwa Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah

Di dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menerangkan tanda-tanda atau ciri-ciri yang merupakan karakteristik orang yang bertaqwa. Jika disimak al-Qur'an yang suci, ciri-ciri orang yang bertaqwa dapat ditemukan pada ayat-ayat antara lain sebagai berikut :

1. Surat Al-Baqarah [2] ayat 3-5 :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ
 ۝ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
 وَيَآخِرَةَ هُمْ يُوقِنُونَ ۝ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ
 هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

Artinya : “(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. ” (Q.S. Al-Baqarah : 3-5)

Iman ialah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. Tanda-tanda adanya iman ialah mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu. *Yang gaib* ialah yang tak dapat ditangkap oleh pancaindera. Percaya kepada yang ghaib yaitu mengi'tikadkan adanya

sesuatu “*yang maujud*” yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, karena ada dalil yang menunjukkan kepada adanya, seperti adanya Allah, Malaikat-malaikat, Hari akhirat dan sebagainya.

Salat menurut bahasa ‘Arab artinya doa. Adapun menurut istilah syara’ salat ialah ibadah yang sudah dikenal, yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, yang dikerjakan untuk untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah. Mendirikan salat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melengkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab-adabnya, baik yang lahir maupun yang batin, seperti khusyu’, memperhatikan apa yang dibaca dan sebagainya.⁴⁷ Ada beberapa hadits yang menerangkan bahwa shalat adalah ibadah fardhu yang pertama kali diturunkan Allah swt. amalan yang pertama kali akan dihadapkan kepada Allah swt. dan amalan yang pertama kali akan ditanyakan pada hari Hisab. Apabila di dalam salat-salat fardhu terdapat kekurangan, maka akan disempurnakan dengan salat-salat sunnah. Begitu juga yang terjadi dalam hal puasa, jika terdapat kekurangan dalam puasa wajib, maka akan disempurnakan dengan puasa sunnah. Begitu pula dalam hal zakat. Di dalam setiap amalan kalau ternyata setelah ditambah dengan amalan sunnah timbangan amalan pahalanya menjadi berat, maka ia akan masuk surga dengan penuh kegembiraan. Kalau tidak, maka akan dilemparkan ke neraka

⁴⁷ Mujamma’ Al-Malik Fahd Li Thiba’at Al-Mush-hab Asy-Syarif Madinah Munawarah, *Al-Qur’an dan Terjemahannya, “Tafsir surat Al-Baqarah ayat 3”* Kerajaan Saudi Arabia, 1415 H. (Jakarta: tp., 1994), hal. 8.

Jahannam. Begitulah yang menjadi amalan Rasulullah saw., jika ada yang masuk Islam, maka yang pertama kali diajarkan adalah shalat.⁴⁸

Salat merupakan amalan terpenting di dalam Islam setelah Iman. Karena itulah Rasulullah saw, yang ditekankan (kepada umatnya) adalah agar memperhatikan salat (*Kanzul-Ummal*). Banyak sekali hadits yang memberitakan tentang wasiat terakhir dari Rasulullah saw. tersebut. Salah satunya dari Ummu Salamah r.ha., beliau berkata, “Akhir dari perkataan Rasulullah saw, yang sudah sangat sulit untuk diucapkan adalah agar betul-betul memperhatikan salat, dan takutlah kepada Allah dalam menjaga hak-hak hamba sahaya.” (*Jami' as-Sagir*)

Dalam kitab-kitab hadits banyak sekali disebutkan dan ditegaskan mengenai keberkahan dan keuntungan salat. Terlalu banyak apabila dituliskan semuanya. Untuk sekedar mengambil berkahnya di bawah ini akan saya lampirkan beberapa terjemahan hadits tersebut.

Rasulullah SAW, bersabda:

1. *Pertama pertama yang diwajibkan oleh Allah ke atas umatku adalah salat, dan pertama kali akan dihisab pada hari Kiamat adalah salat.*
2. *Takutlah (taqwalah) kepada Allah dalam hal salat ! (diucapkan 3x)*
3. *Pembatas antara seseorang dengan ahli syirik adalah salat.*
4. *Salat adalah tanda keislaman. Seseorang yang salat dengan sepenuh hati dan tepat pada waktunya, dan memperhatikan segala rukun dan sunnah-sunnahnya, pastilah ia seorang mukmin.*
5. *Di antara semua perintah Allah swt, iman dan salat adalah sebagai kewajiban yang paling afdal. Jika ada sesuatu yang*

⁴⁸ Maulana Muhammad Zakariyya, *Fadail al- A'mal*, Diterjemahkan oleh Ust. A. Abdurrahman Ahmad, *Ilmpunan Fadilah Amal, Fashal Fadilah Salat tentang Khusyu' dan Khudu' dalam Salat* (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000) hal.236.

lebih baik dari itu, maka Allah swt, akan memerintahkan para malaikat-Nya yang sebagian dari mereka ada yang selalu rukuk, dan sebagian lainnya sujud terus-menerus siang dan malam.

6. Salat adalah tiang agama.
 7. Salat membuat mulut syaitan menjadi hitam.
 8. Salat adalah nur bagi mukmin.
 9. Salat adalah jihad yang paling afdhal.
 10. Selama seseorang benar-benar memperhatikan salatnya, maka Allah tidak akan mengabaikannya.
 11. Jika suatu musibah turun dari langit, maka orang yang selalu memakmurkan masjid akan selamat.
 12. Jika seseorang muslim dilemparkan ke neraka karena dosa besarnya, maka api neraka tidak akan membakar anggota badannya yang bersujud dalam salatnya.
 13. Allah swt, telah mengharamkan api neraka ke atas orang yang telah bersujud kepada Allah swt.
 14. Amalan yang paling dicintai Allah swt. adalah salat yang dikerjakan tepat pada waktunya.
 15. Allah swt. sangat suka kepada orang yang bersujud kepadanya dengan perasaan hina.
 16. Allah swt. paling dekat kepada seseorang ketika ia bersujud kepada-Nya.
 17. Salat adalah anak kunci surga.
 18. Jika seseorang mulai berdiri untuk salat, maka pintu-pintu langit akan dibuka, dan Allah swt. akan menyingkapkan tabir antara dia dengan Allah selama dia tidak melakukan hal-hal yang makruh dalam salat.
 19. Seorang yang salat ibarat sedang mengetuk pintu Rumah Allah, dan sebagaimana umumnya pintu yang diketuk, maka pintu tersebut akan dibuka.
 20. Kedudukan salat dalam agama ibarat kepala pada badan.
- Dan masih banyak lagi makna hadits-hadits lainnya yang membicarakan tentang salat.⁴⁹

Rezki yaitu segala yang dapat diambil manfaatnya. *Menafkahkan sebagian rezki* ialah memberikan sebagian dari harta yang telah direzkan oleh Allah kepada orang-orang yang disyari'atkan oleh agama untuk

⁴⁹ Maulana Muhammad Zakariyya, "Fadail al- A'mal" Diterjemahkan oleh Ust. A. Abdurrahman Ahmad, "Himpunan Fadilah Amal" Fashal "Fadhilah Salat tentang Pentingnya Salat" (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000), hal. 269-270.

memberinya, seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin, kaum kerabat, anak-anak yatim dan lain-lain.⁵⁰

Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum nabi Muhammad s.a.w. ialah kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al-Qur'an seperti : Taurat, Zabur, Injil dan Suhuf-suhuf yang tersebut dalam Al-Qur'an yang diturunkan kepada para Rasul, Allah menurunkan Kitab kepada Rasul ialah dengan memberikan wahyu kepada Jibril a.s. lalu Jibril menyampaikannya kepada Rasul.

Yakin ialah kepercayaan yang kuat dengan tidak dicampuri keraguan sedikitpun. *Akhirat* ialah lawan dunia. *Kehidupan akhirat* ialah kehidupan sesudah dunia berakhir. *Yakin akan adanya kehidupan akhirat* ialah benar-benar percaya benar-benar akan adanya kehidupan setelah kehidupan dunia berakhir.

Orang-orang yang beruntung ialah orang-orang yang mendapat apa-apa yang dimohonkannya kepada Allah setelah mengusahakannya.

Karakteristik taqwa menurut kandungan ayat-ayat Al-Qur'an di atas antara lain :

- a. *Beriman kepada yang gaib*, Dzat Allah dan segala sesuatu yang gaib yang telah diciptakan maupun disediakan oleh Allah untuk manusia.
- b. *Mendirikan salat*, dan menjaganya dengan sungguh-sungguh baik salat fardhu maupun shalat-shalat sunnat.

⁵⁰ Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-hab Asy-Syarif Madinah Munawarah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, "Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 3" Kerajaan Saudi Arabia, 1415 H. (Jakarta: tp., 1971), hal. 8.

- c. *Menafkahkan sebagian rezki yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepada mereka dengan membayarkannya berupa zakat (fardhu) maupun infak dan sedekah (sunnat).*
- d. *Beriman kepada kitab-kitab dan wahyu-wahyu lainnya yang diturunkan oleh Allah kepada para Rasul-Nya sampai dengan yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad S.A.W.*
- e. *Beriman kepada adanya kehidupan akhirat sebagai akibat atau hasil dari amal perbuatannya ketika di dunia.*

Jika diambil makna kandungan ayat-ayat di atas dapat disesuaikan dengan sebuah hadist tentang isi Iman, Islam dan Ihsan yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Umar r.a. yang artinya :

Dari Umar r.a., ia berkata : “Pada suatu hari ketika kami duduk dekat Rasulullah SAW, tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang memakai pakaian putih dan berambut hitam. Tidak terlihat padanya bekas perjalanan jauh dan tak ada seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Ia lalu duduk di hadapan Nabi SAW, Ia meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha beliau, lalu ia berkata: “Wahai Muhammad terangkanlah kepadaku tentang Islam.” Maka Rasulullah SAW bersabda : “Islam yaitu hendaklah engkau bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah. Hendaklah engkau mendirikan salat, mengeluarkan zakat, berpuasa dalam bulan Ramadhan, dan mengerjakan haji ke Baitullah (Makkah) jika engkau mampu menjalankannya.” Berkatalah orang itu : “Engkau Benar.” Kami heran, dia bertanya tetapi

dia sendiri yang membenarkannya. Orang itu berkata lagi: "Lalu terangkanlah kepadaku tentang Iman." Jawab beliau: "hendaklah engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada para utusan-Nya, kepada hari akhir, dan hendaklah engkau beriman kepada taqdir yang baik dan yang buruk." Berkatalah orang tadi: "Engkau Benar." Lalu orang tadi berkata lagi: "Lalu terangkanlah kepadaku tentang Ihsan." Jawab beliau: "Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Maka jika engkau tidak dapat melihat-Nya, sesungguhnya Ia melihat engkau." Orang itu berkata lagi: "Beritahukanlah kepadaku tentang hari kiamat." Jawab beliau: "Orang yang ditanya itu tidak lebih tahu daripada yang bertanya." Kata dia selanjutnya: "Beritahukanlah kepadaku tanda-tandanya." Sabda beliau: "Apabila budak perempuan melahirkan anak tuannya dan engkau melihat orang-orang Badui yang bertelanjang kaki, miskin, lagi penggembala domba berlomba-lomba dalam mendirikan bangunan." Kemudian pergilah orang tadi. Aku tetap tinggal beberapa lama, kemudian beliau bersabda kepadaku: "Wahai Umar, tahukah engkau siapakah yang bertanya tadi?" Jawabku: "Allah dan Rasun-Nya lebih mengetahui." Sabda beliau: "Dia adalah Jibril yang datang kepada kamu sekalian untuk mengajarkan agamamu." (HR. Muslim)⁵¹

⁵¹ Ibnu Daqiq Al-'Ied, *Syarh al-Arba'ina Haditsan An-Nawawiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Talib, "Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi" Cet.I, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2001), hal.21.

2. Surat Ali ‘Imran [3] ayat 133-136 :

❖ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ
 أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَنَظِمِينَ
 الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾ وَالَّذِينَ إِذَا
 فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَن
 يَغْفِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٣٥﴾
 أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُم مَّغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
 خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿١٣٦﴾

Artinya : Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang mengalir di

dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal. (Q.S. Ali 'Imran : 133-136)

Karakteristik taqwa yang terkandung di dalam ayat-ayat di atas antara lain :

a. *Menafkahkan hartanya secara istiqamah*, baik dalam keadaan lapang maupun sempit, yakni dalam keadaan berkecukupan maupun dalam keadaan sedang kekurangan dengan memperhatikan orang lain yang dalam keadaan lebih berkekurangan.

b. *Sabar dalam menahan amarah*. Orang beriman pun bisa marah akan tetapi ditahan.

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW: "Berilah wasiat kepadaku." Sabda Nabi SAW: "Janganlah engkau mudah marah." Maka diulangnya permintaan itu beberapa kali. Sabda beliau: "Janganlah engkau mudah marah." (HR. Bukhari)

Sabda beliau juga : " Bukanlah dikatakan orang kuat karena dapat membanting lawannya, tetapi orang yang kuat ialah orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya di waktu marah. (HR. Bukhari)⁵²

c. *Memaafkan kesalahan orang lain*. Dengan sikap sabarnya menahan amarah menyebabkan seseorang mudah memaafkan kesalahan orang lain yang berbuat salah kepadanya, baik orang tersebut meminta maaf maupun tidak meminta maaf.

⁵² Ibnu Daqiq Al-'led, *Syarh al-Arba'ina Haditsan An-Nawawiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Talib, "Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi" Cet.I, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2001), hal.89.

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: "Rasulullah SAW. bersabda: "Kamu sekalian, satu sama lain janganlah saling mendengki, saling mengicuh, saling membenci, saling menjauhi, dan janganlah membeli barang yang sedang ditawarkan orang lain. Dan jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersudara. Seorang muslim itu adalah saudar bagi muslim yang lain, maka tidak boleh menzhaliminya, menerlantarkannya, mendustainya dan menghinakannya. Taqwa itu ada di sini (seraya menunjuk dada beliau tiga kali). Seseorang telah dikatakan berbuat jahat jika ia menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim haram darahnya bagi muslim yang lain, demikian juga harta dan kehormatannya." (HR. Muslim)⁵³

d. *Jika terlanjur atau tanpa sengaja berbuat dosa, segera bertaubat memohon ampun kepada Allah, serta berjanji tidak akan mengulangi perbuatan dosanya tadi dengan sengaja.*

Dari Abu Dzar, Jundub Ibn Junadah, dan Abu 'Abdurrahman, Mu'ad Ibn Jabal r.a; dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: "Bertaqwalah kepada Allah di mana saja engkau berada, dan susullah sesuatu perbuatan dosa dengan kebaikan, pasti akan menghapuskannya, dan bergaullah sesama manusia dengan akhlaq baik." (HR. Tirmidzi, ia berkata: Hadits ini hasan, pada lafadz lain hasan shahih)⁵⁴

⁵³ Ibnu Daqiq Al-'Ied, *Syarh al-Arba'ina Haditsan An Nawawiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Talib, "Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi" Cet.I, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2001) hal.169-170.

⁵⁴ *Ibid*, hal.95.

3. Surat An-Nahl [16] ayat 30-32 :

❖ وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ قَالُوا خَيْرٌ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ وَلَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٠﴾ جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ كَذَلِكَ يَجْزِي اللَّهُ الْمُتَّقِينَ ﴿٣١﴾ الَّذِينَ تَتَوَفَّيهِمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya : Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertaqwa : “Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?” Mereka menjawab : “(Allah telah menurunkan) kebaikan”. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (pembalasan) yang baik. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertaqwa, (yaitu) surga ‘Adn yang mereka masuk ke dalamnya, mengalir di bawahnya sungai-sungai, di dalam surga itu mereka mendapat segala apa yang mereka kehendaki. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bertaqwa, (yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): “Salaamun ‘alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan”. (Q.S. An-Nahl : 30-32)

Yang dimaksud dengan ungkapan diwafatkan dalam keadaan baik yaitu wafat dalam keadaan suci dari kekafiran dan kemaksiatan, atau dapat juga berarti mereka mati dalam keadaan senang karena ada berita gembira

dari malaikat bahwa mereka akan masuk surga. Arti kalimat “*Salamun ‘alaikum*” ialah “*Selamat sejahtera bagimu*” sebagai salam penghormatan dari malaikat kepada orang-orang yang wafat sedangkan mereka bertaqwa kepada Allah Swt.

Dari pengertian tersebut yang menjadi karakteristik taqwa dari ayat-ayat di atas adalah orang *wafat dalam keadaan baik* (husn al-khatimah)

Dari Jabir r.a. berkata, ada seorang Badui datang kepada Nabi SAW, dan bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah yang dapat memastikan seseorang itu masuk surga atau masuk neraka?” beliau menjawab: “Barangsiapa yang mati dengan tidak menyekutukan Allah sedikitpun maka ia masuk surga dan barangsiapa yang mati dengan menyekutukan Allah dengan sesuatu maka ia masuk neraka.” (HR. Muslim)⁵⁵

Dari Utsman Ibn Affan r.a. dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Barangsiapa yang meninggal dunia dengan mengetahui bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah maka ia masuk surga.” (HR. Muslim)⁵⁶

Dalam sebuah mafhum hadits yang menerangkan tentang orang meninggal dunia pada saat dikuburkan, maka jika mayat tersebut termasuk golongan orang-orang yang shalih maka kubur akan berkata “*Selamat sejahtera atasmu dan selamat engkau telah datang, di antara manusia yang berjalan di muka bumi ini engkaulah yang paling aku cintai, maka aku akan memberikan balasan yang terbaik kepadamu*”. Kemudian kuburpun akan

⁵⁵ Muslich Shabir, Drs., *400 Hadits Pilihan tentang Akidah, Syari'ah & Akhlak*, Cet. 3 (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986). hal. 44.

⁵⁶ *Ibid*, hal.45.

diluaskan sejauh mata memandang dan masuk ke dalamnya hembusan angin dan diperlihatkan kepadanya taman-taman surga. Sebaliknya jika orang yang meninggal dunia tadi termasuk orang ahli maksiat dan pendosa, maka kubur akan berkata: *“Tidak ada selamat bagimu, di antara manusia yang berjalan di atas bumi ini kamulah yang paling aku benci, sekarang kamu akan merasakan pembalasanaku kepadamu.”* Kemudian kuburnya menghimpit mayat tersebut sehingga tulang-tulang rusuknya saling bersilangan. (al-hadits).

4. Surat Al-Anbiyaa' [21] ayat 48-49 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ
الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَهُمْ مِّنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ

Artinya : *Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertaqwa. (Yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiyamat. (Q.S. Al-Anbiyaa' : 48-49)*

Dari ayat di atas yang menjadi karakteristik taqwa yaitu orang yang dapat *mengambil pelajaran* dalam kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah kepada para rasul-Nya sebagai penerangan dan pengajaran dan menimbulkan perasaan *takut akan azab Allah* apabila mereka tidak

menaatinnya walaupun mereka tidak mengetahui Dzat Allah kecuali dengan keyakinannya.

Abu Darda' r.a. berkata: "Saya mendengar Rasulullah SAW, bersabda: "Barangsiapa menempuh jalan yang dimanfaatkan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga dan malaikat membentangkan sayapnya untuk penuntut ilmu karena ridha dengan apa yang diperbuatnya. Dan bahwasanya penghuni langit dan bumi sampai ikan yang ada di lautan itu senantiasa memintakan ampun untuk orang 'Alim. Kelebihan 'Alim atas 'Abid (orang ahli ibadah yang tidak berilmu) adalah bagaikan kelebihan bulan purnama atas bintang-bintang yang lain. 'Ulama' adalah pewaris para Nabi dan bahwasanya para Nabi itu tidak mewariskan dinar dan dirham (kekayaan duniawi) tetapi para Nabi mewariskan ilmu, maka barangsiapa yang mengambil (menuntut) ilmu telah mengambil bagian yang sempurna." (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)⁵⁷

Dari Nu'man Ibn Basyir r.a.: "Saya mendengar Rasulullah SAW, bersabda: "Sesungguhnya sering-ringannya siksaan ahli neraka nanti pada hari kiamat yaitu seseorang yang di bawah kedua tumitnya diletakkan dua bara (api) yang dapat mendidihkan otaknya, ia berpendapat bahwa tidak ada seorangpun yang lebih berat siksaannya, padahal siksaan itu adalah siksaan yang paling ringan bagi ahli neraka." (HR. Bukhari-Muslim)⁵⁸

5. Surat Az-Zumar [39] ayat 33 :

⁵⁷ *Ibid*, hal.17.

⁵⁸ *Ibid*, hal.222.

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya : *Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa. (Q.S. Az-Zumar : 33).*

Karakteristik taqwa pada ayat tersebut yaitu sifat seseorang yang *membawa kebenaran*, dan orang-orang yang *membenarkan atas kebenaran* yang dibawa oleh seseorang yang benar.

Manusia yang paling bertaqwa di dunia ini adalah Nabi Muhammad SAW, sedangkan orang-orang yang bertaqwa ialah orang-orang yang membenarkan apa yang disampaikan dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, serta mengikutinya dengan penuh ketaatan, serta membawa dan menyampaikan kebenaran itu kepada orang lain.

“Katakanlah yang benar walaupun pahit keadaannya” (al-Hadits)

Ibnu Mas'ud r.a. berkata: “Saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda: “Semoga Allah memberi cahaya yang berkilauan kepada seseorang yang mendengar sesuatu daripadaku kemudian menyampaikannya sebagaimana yang ia dengarnya sendiri, karena banyak orang yang disampaikan kepadanya (sesuatu itu) lebih menerima daripada orang yang mendengarkannya sendiri.” (HR. Tirmidzi)

Termasuk golongan orang-orang yang membenarkan atas kebenaran yang dibawa oleh seseorang yang benar yaitu Nabi Muhammad saw. yaitu membenarkan al-Qur'an dengan membaca dan mempelajari serta

mengamalkannya. Beberapa hadits yang menerangkan tentang keutamaan al-Qur'an antara lain yang artinya:

Dari Abu Umamah r.a. berkata: Saya telah mendengar Rasulullah SAW. bersabda: "Bacalah Al-Qur'an karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pembela pada orang yang mempelajari dan menaatinya." (HR. Muslim),⁵⁹

Dari an-Nawwas Ibn Sam'an r.a. berkata: "Saya telah mendengar Rasulullah SAW. bersabda: "Pada hari kiamat akan didatangkan Al-Qur'an dan orang-orang yang mempraktekkan di dunia, di dahului surat Al-Baqarah dan Ali 'Imran akan membela dan mempertahankan orang yang menaatinya." (HR. Muslim),⁶⁰

Dari Ustman Ibn Affan r.a. berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "Sebaik-baik kamu yaitu orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari),⁶¹

Dari Ibnu Abbas r.a. berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "Sesungguhnya seseorang yang di dalam dadanya tiada sedikitpun dari Al-Qur'an, maka ia bagaikan rumah yang rusak kosong." (HR. Titmidzi).⁶²

⁵⁹ Imam Abu Zakaria Yahya Ibn Syaraf an-Nawawy, *Riyad as-Salihin*, terjemah, Salim Bahreisy, Cet. 9-10 (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987) hal. 134.

⁶⁰ *Ibid*, hal. 135.

⁶¹ Maulana Muhammad Zakariyya, *Fadail al- A'mal*, Diterjemahkan oleh Ust. A. Abdurrahman Ahmad, *Himpunan Fadilah Amal*, Bab "Fadhilah Al-Qur'an" (Yogyakarta: As-Saff Yogyakarta, 2000), hal. 596. Lihat juga "Tarjamah Riyad as-Salihin", hal. 135.

⁶² *Ibid*, hal. 138.

6. Surat Adz-Dzariyaat [51] ayat 15-19 :

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾
 كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾
 يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾
 لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik; Mereka sedikit dekali tidur di waktu malam; Dan di akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta maupun orang miskin yang tidak mendapat bagian.* (Q.S. Adz-Dzariyaat : 15-19).

Yang menjadi karakteristik taqwa dalam ayat-ayat di atas yaitu orang-orang yang memiliki ciri atau tanda *suka berbuat baik*, kuat dan sabar *berjaga pada malam hari* untuk tetap berbuat kebaikan dalam rangka beribadah kepada Allah Swt, dan mengakhiri ibadah malamnya dengan banyak-banyak *mohon ampun* (beristighfar) kepada-Nya. Selalu memperhatikan orang-orang miskin dengan memberinya bantuan keperluan baik orang-orang miskin yang meminta-minta maupun yang tidak meminta-minta karena menjaga kehormatannya. Banyak kisah yang mencontohkan

akhlak seperti ini, di antaranya sebagaimana pernah dicontohkan oleh Amirul Mukminin Khalifah Umar bin Khattab r.a. yang suka berkeliling pada malam hari untuk memperhatikan keadaan rakyatnya pada waktu itu. Kisah selengkapnya dapat disimak dalam kitab “Hikayatush Shahabat” tentang “Ketaqwaan Umar bin Khattab r.a”.

Dari Abu Ya'la, Syaddad bin Aus r.a, dari Rasulullah SAW, beliau telah bersabda: “Sesungguhnya Allah mewajibkan berlaku baik pada segala urusan, maka jika kamu membunuh hendaklah membunuh dengan cara yang baik, dan jika kamu menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik, dan hendaklah menajamkan pisau dan menyenangkan hewan yang disembelihnya.” (HR.Muslim)⁶³

Dari Mu'ad bin Jabal, ia berkata: “Ya Rasulullah, beritahukanlah kepadaku suatu amal yang dapat memasukkan aku ke dalam surga dan menjauhkan aku dari neraka.” Nabi SAW menjawab: “Engkau telah bertanya tentang perkara yang besar, dan sesungguhnya itu adlah ringan bagi orang yang dimudahkan oleh Allah ta'ala. Engkau menyembah Allah dan jangan menyekutukan sesuatu dengan-Na, mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan mengerjakan haji ke Baitullah.” Kemudian beliau bersabda: “Inginkah kuberi petunjuk kepadamu pintu-pinti kebaikan? Puasa itu adalah perisai, shadaqah itu menghapuskan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan shalat

⁶³ Ibnu Daqiq Al 'led, *Syarh al-Arba'ina Haditsan An-Nawawiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Talib, *Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*, Cet.I, (Yogyakarta: Meāir Hidayah,2001) hal.93.

seseorang di tengah malam.” Kemudian membaca ayat : **“Tatajafa junubuhum ‘anil madaji’... hingga...ya’malun.”** Kemudian beliau bersabda: “Maukah aku beritahukan kepadamu pokok urusan, tiang-tiangnya dan puncak-puncaknya?” Aku menjawab: “Ya, wahai Rasulullah.” Rasulullah bersabda: “Pokok urusan adalah Islam, tiangnya adalah salat, dan puncaknya adalah jihad.” Kemudian beliau bersabda: “Maukah kubertahukan kepadamu tentang kunci semua perkara itu?” Jawabku: “Ya, wahai Rasulullah.” Maka beliau memegang lidahnya dan bersabda: “Jagalah ini.” Aku bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah kami akan dituntut (disiksa) karena apa yang kami katakan?” Maka beliau bersabda: “Semoga engkau selamat. Adakah yang menjadikan orang oenyunkurkan mukanya (atau ada yang meriwayatkan batang hidungnya) di dalam neraka, selain ucapan lidah mereka?” (HR. Tirmidzi, ia berkata: “Hadits ini hasan shahih”).⁶⁴

Dari beberapa ayat Al-Qur’an dan hadits Rasulullah saw. di atas jika diambil kandungan sifat-sifat yang merupakan karakteristik orang-orang yang taqwa antara lain sebagai berikut:

a. Beriman, sekurang-kurangnya memenuhi rukun Iman yang enam, yaitu:

1. Iman kepada Allah,
2. Iman kepada Malaikat,
3. Iman kepada Kitab,
4. Iman kepada Rasul,

⁶⁴ *Ibid*, hal.141-142,

5. Iman kepada Hari Akhir, dan
 6. Iman kepada Qadha' dan Qadar.
- b. Islam, sekurang-kurangnya memenuhi rukun Islam yang lima, yaitu:
1. Mengikrarkan dua kalimat Syahadat,
 2. Mendirikan Salat,
 3. Menunaikan Zakat,
 4. Puasa di bulan Ramadhan,
 5. Menunaikan Haji jika mampu.
- c. Menafkahkan sebagian rezki yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya secara istiqamah baik dalam waktu lapang maupun sempit,
- d. Sabar, lapang dada dan suka memaafkan kesalahan orang lain,
- e. Mengakui kesalahan yang diperbuatnya dan mengikuti keburukan dengan kebaikan,
- f. Jika terlanjur berbuat dosa besar maka segera bertaubat dan berjanji tidak akan mengulangnya dengan sengaja,
- g. Membawa kebenaran, menerima kebenaran dan menegakkan kebenaran,
- h. Suka berbuat kebaikan,
- i. Kuat berjaga malam untuk beribadah dan banyak mohon ampun (*beristigfar*) kepada Allah di akhir malam (*waktu sahur*),

B. Upaya Merumuskan Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti

yang luhur). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad saw. di dunia. Dengan demikian pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang *karimah* (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memerhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memerhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memerhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa tujuan yang sesungguhnya dari pendidikan Islam adalah menjadikan manusia yang *taqwa* kepada Allah swt. Tentu saja yang dimaksud adalah manusia yang memenuhi karakteristik *taqwa* menurut ketentuan-ketentuan di dalam *al-Qur'an* dan *Sunnah / Hadits* Rasulullah Muhammad saw.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa rumusan tujuan Pendidikan Islam yang sempurna yaitu menjadikan peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt (*muttaqin*) yang memenuhi karakteristik *taqwa* perspektif Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Yang demikian ini karena orang-orang yang bertaqwalah yang mereka itu akan mendapatkan

kemuliaan dalam hidup, demikian pula dapat membawa arah kehidupan ini menuju kesempurnaan, kemuliaan dan kebahagiaan hidup baik dalam pandangan Allah Sang Khaliq maupun di hadapan semua makhluk. Keadaan seperti inilah yang akan membawa manusia menuju kebahagiaan hidup dunia maupun akhirat.

C. Keutamaan Orang-orang yang Bertaqwa

Allah swt. benar-benar memuliakan orang-orang yang bertaqwa yang disebutkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Banyak sekali ayat-ayat yang membicarakan tentang "taqwa". Banyak kalimat pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung makna *taqwa* serta nilai-nilai *taqwa* yang diterangkan Allah Swt dalam Al-Qur'an dan sebagiannya diterangkan pula dalam oleh Rasulullah SAW dalam hadist-hadist beliau. Adapun yang mengandung pengertian di atas antara lain sebagai berikut :

1. Taqwalah yang dapat mencapai ridla Allah dan Qurban harus disertai taqwa:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَٰلِكَ
سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْنَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya : *"Daging-daging unta itu dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketaqwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu*

supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik". (Q.S. Al-Hajj : 37)

Dari Amiril Mukminin Abu Hafsh, 'Umar Ibn al-Khattab r.a. ia berkata: *"Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda : "Segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya itu karena kesenangan dunia atau karena seorang wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya."*⁶⁵

Diriwayatkan oleh dua orang ahli hadits yaitu 'Abdullah Muhammad bin Ismaik Ibn Ibrahim Ibn Mugirah Ibn Bardizbah al-Bukhari (orang Bukhara) dan Abu al-Husain Muskim Al-Qusyairi An-Naisaburi di dalam kedua kitabnya yang paling sahih di antara semua kitab hadits.

Hadits ini merupakan salah satu pokok penting ajaran Islam. Imam Ahmad dan Imam Syafi'i berkata: "Hadits tentang niat ini mencakup sepertiga ilmu." Begitu pula kata Imam Baihaqi dan lain-lain. Hal itu karena perbuatan manusia terdiri dari niat dalam hati, ucapan dan tindakan. Sedangkan niat merupakan salah satu dari tiga bagian itu. Diriwayatkan dari Syafi'i, katanya: "Hadits ini mencakup tujuh puluh bab fiqih." Sejumlah ulama mengatakan: "Hadits ini mencakup sepertiga ajaran Islam."

⁶⁵ Muslich Shabir, Drs., *400 Hadits Pilihan tentang Akidah, Syari'ah & Akhlak*, Cet. 3, (Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1986) hal.11.

2. Taqwa adalah bekal terbaik, Taqwa dan akal:

الْحَجَّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا
جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ
الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ ﴿١٩٧﴾

Artinya : “(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafast, berbuat fasiq dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah taqwa dan bertaqwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal”. (Q.S. Al-Baqarah : 197)

Beberapa bulan yang dimaklumi dalam syariat Islam yaitu bulan Syawal, Zulka'idah dan Zulhijjah. Musim haji yaitu di bulan Zulhijjah, karenanya musim haji termasuk di antara beberapa bulan yang dimaklumi. Rafast artinya mengeluarkan perkataan yang menimbulkan berahi yang tidak senonoh atau bersetubuh. Hal-hal tersebut sangat dilarang ketika sedang menunaikan ibadah haji, bahkan bisa membatalkan ibadah hajinya sampai dengan terkena *kaffarat*. Oleh karena itu, maka bekal taqwa sangat diperlukan. Maksud dari bekal taqwa di sini ialah bekal yang cukup baik lahir maupun batin agar dapat memelihara diri dari perbuatan hina atau minta-minta selama dalam perjalanan haji.

3. Maaf dekat dengan taqwa :

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ يَعْفُوا الَّذِي بِيَدِهِ عُقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٧﴾

Artinya : “Jika kamu menceraikan isteri-isterimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika isteri-isterimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada taqwa. Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Baqarah : 237)

Yang dimaksud orang yang memegang ikatan nikah ialah suami atau wali. Kalau wali yang memaafkan, maka suami dibebaskan dari membayar mahar yang seperdua, sedang kalau suami yang memaafkan, maka dia membayar seluruh mahar.

4. Bertaqwa kepada Allah :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ



Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam*”. (Q.S. Ali ‘Imran : 102),

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُقْلِحُونَ



Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiapsiaga (di perbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung*”. (Q.S. Ali ‘Imran : 200),

وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَرِيعٌ أَلْحَسَابٍ

Artinya : “*...Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya*”. (Q.S. Al-Maidah : 4),

وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمِيثَاقَهُ الَّذِي وَاثَقَكُمْ بِهِ إِذْ
 قُلْتُمْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٧﴾

Artinya : “Dan ingatlah karunia Allah kepadamu dan perjanjian-Nya yang telah diikatkan dengan kamu, ketika kamu mengatakan: “Kami dengar dan kami ta’ati”. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui isi hati(mu)”. (Q.S. Al-Maidah : 7),

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي
 سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”. (Q.S. Al-Maidah : 35),

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”. (Q.S. At-Taubah : 119)

❖ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : “dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertaqwalah kepada-Nya dan bertaqwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah

kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah". (Q.S. Ar-Ruum : 31),

وَإِنْ فَاتَكُمْ شَيْءٌ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعَاقِبْتُمْ
فَاتُوا الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُمْ مِّثْلَ مَا أَنْفَقُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ

بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

Artinya : *"Dan jika isteri-isterimu lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu mengalahkan mereka maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari isterinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar. Dan bertaqwalah kepada Allah Yang kepada-Nya kamu beriman". (Q.S. Al-Mumtahanah : 11).*

Dari Abu Hurairah, 'Abd ar-Rahman Ibn Shakhr r.a. ia berkata: *"Aku telah mendengar Rasulullah SAW. bersabda: "Apa saja yang aku larang kamu melaksanakannya, hendaklah kamu jauhi dan apa saja yang aku printahkan kepadamu, maka hendaklah kamu lakukanlah menurut kemampuan kamu. Sesungguhnya kehancuran umat-umat sebelum kamu adalah karena banyak bertanya dan menyalahi nabi-nabi mereka (tidak mau taat dan patuh)." (HR. Bukhari dan Muslim)⁶⁶*

5. Bertaqwa dan sabar :

⁶⁶ Ibnu Daqiq Al 'Ied, *Syarh al-Arba'ina Haditsan An-Nawawiyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Thalib, *Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*, Cet.I, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2001). hal.61.

❖ لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا وَإِنْ
تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

Artinya : “Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertaqwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang diutamakan”. (Q.S. Ali ‘Imran : 186),

إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya : “... . Sesungguhnya barang siapa yang bertaqwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyitakan pahala orang-orang yang berbuat baik”. (Q.S. Yusuf : 90).

Dari Abu Yahya Suhaib Ibn Sinan r.a. berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Sangat mengherankan keadaan seorang mukmin itu, segala keadaan dianggapnya baik dan hal ini tidak akan terjadi kecuali bagi seorang mukmin. Apabila mendapatkan kesenangan ia bersyukur, maka itu

lebih baik baginya, dan apabila ditimpa penderitaan ia bersabar, maka itu lebih baik baginya.” (HR. Muslim).⁶⁷

6. Bertakwa dan beriman :

وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ



Artinya : “Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah :103),

مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ الْخَبِيثَ
مِنَ الطَّيِّبِ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي
مِن رُّسُلِهِ مَن يَشَاءُ ۚ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَإِن تَوَلَّوْا فَلَكُمْ
أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisahkan yang buruk (munafiq) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu

⁶⁷ Muslich Shabir, Drs., 400 Hadits Pilihan tentang Akidah, Syari'ah & Akhlak, Cet.3 (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986), hal.204.

berimanlah dan bertaqwa, maka bagimu pahala yang besar". (Q.S. Ali 'Imran :179),

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا
طَعَمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَءَامَنُوا
ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

Artinya : "Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shaleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertaqwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kemudian mereka tetap bertaqwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertaqwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan". (Q.S. Al-Maidah : 93).

7. Bertaqwa dan adil :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi

dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Maidah : 8).

8. Bertaqwa dan berislah :

يَبْنَىْ ءَادَمَ اِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّوْنَ عَلَيْكُمْ
ءَايٰتِيْ فَمَنْ اَتَقٰى وَاَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ



Artinya : “Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul daripada kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, maka barang siapa yang bertaqwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (Q.S. Al-A’raf : 35).

9. Allah telah menyelamatkan kaum yang bertaqwa :

وَنَجَّيْنَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَكَانُوْا يَتَّقُوْنَ

Artinya : “Dan Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka adalah orang-orang yang bertaqwa”. (Q.S. Fushshilat : 18)

10. Bertaqwa dari azab :

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ
وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

Artinya : “Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan)”. (Q.S. Al-Baqarah : 281),

وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ ﴿١٣١﴾

Artinya : “Dan peliharalah dirimu dari neraka yang disediakan untuk orang-orang yang kafir”. (Q.S. Ali ‘Imran : 131),

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ
الْمِيلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا
رَحِيمًا ﴿١٣١﴾

Artinya : “....Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. An-Nisaa’ : 129).

11. Nabi 'Isa memerintahkan untuk bertaqwa kepada Allah :

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَلَأُحِلَّ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي
حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا



Artinya : “Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk untuk menghalalkan bagimu sebagian sebagian yang diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mu'jizat) dari Tuhanmu. Karena itu bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku”. (Q.S. Ali ‘Imran : 50),

وَلَمَّا جَاءَ عِيسَىٰ بِالْبَيِّنَاتِ قَالَ قَدْ جِئْتُكُمْ بِالْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُمْ بَعْضَ
الَّذِي تَخْتَلِفُونَ فِيهِ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۖ

Artinya : “Dan tatkala Isa datang membawa keterangan dia berkata :
“Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmat dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertaqwalah kepada Allah dan taatlah (kepada)Ku”. (Q.S. Az-Zukhruf : 63).

Yang dimaksud *hikmat* di sini adalah kenabian Isa as., Injil dan hukum yang dibawa oleh Nabi Isa as.

12. Bertaqwa kepada selain Allah :

وَلَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلَهُ الدِّينُ وَاصْبًاۤ اَفْغَيْرَ ۚ اَللّٰهُ تَتَّقُوْنَ ﴿٥٢﴾

Artinya : “Dan kepunyaan-Nya-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi, dan untuk-Nya-lah ketaatan itu selama-lamanya. Maka mengapa kamu bertaqwa kepada selain Allah?” (Q.S. An-Nahl : 52).

13. Orang yang bertaqwalah yang paling mulia :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Q.S. Al-Hujurat : 13).

14. Menolak ajakan bertaqwa :

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ



Artinya : “Dan apabila dikatakan kepadanya: “Bertaqwalah kepada Allah”, bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya”. (Q.S. Al-Baqarah : 206).

Ayat tersebut menerangkan sikap orang-orang munafiq apabila datang seruan dakwah dan peringatan kepada mereka.

15. Orang bertaqwa memperoleh kemenangan :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ



Artinya : “Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan”. (Q.S. An-Nuur : 52).

Yang dimaksud dengan “takut kepada Allah” ialah takut kepada Allah yang disebabkan dosa-dosa yang telah dikerjakannya, dan yang

dimaksud dengan “taqwa” ialah memelihara diri dari segala macam dosa-dosa yang mungkin terjadi.

16. Balasan (duniawi) untuk orang yang bertaqwa :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya : “Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”. (Q.S. Al-A’raf : 96),

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. (Q.S. Al-Anfaal : 29).

Furqan artinya petunjuk yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil, dapat juga diartikan di dalam ayat ini dengan pertolongan Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ
 أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
 عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalan kamu dan mengampuni kamu dosa-dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar”. (Q.S. Al-Ahzab : 70-71),

ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٧٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ
 حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ
 قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٧٣﴾

Artinya : “.... Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan

bagi tiap-tiap sesuatu”. (Q.S. Ath-Thalaaq : 2-3),

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴿٤﴾ ذَلِكَ أَمْرُ اللَّهِ أَنْزَلَهُ
إِلَيْكُمْ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يُكَفِّرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا ﴿٥﴾

Artinya : “.... Dan barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya. Itulah perintah Allah yang diturunkanNya kepada kamu; dan barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipatgandakan pahala baginya”. (Q.S. Ath-Talaaq : 4-5).

17. Orang bertaqwa menjadi utusan terhormat :

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾

Artinya : “(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat”. (Q.S. Maryam : 85).

18. Allah menyertai orang bertaqwa :

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ ﴿١٢٨﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah berserta orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan”. (Q.S. An-Nahl : 128)

19. Allah mencintai orang yang bertaqwa :

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ
عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَا اسْتَقْتُمُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾

Artinya : “Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharam? Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus pula terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa”. (Q.S. At-Taubah : 7),

Yang dimaksud dekat Masjidilharam ialah: Al-Hudaibiyah, suatu tempat yang terletak dekat Mekah di Jalan ke Madinah. Pada tempat itu Nabi Muhammad SAW. mengadakan perjanjian gencatan senjata dengan kaum musyrikin dalam masa 10 tahun.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ
أَنفُسَكُمْ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتُلُونَكُم كَافَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ
مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya : “Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semua; ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa”. (Q.S. At-Taubah : 36).

Yang dimaksud dengan empat bulan haram ialah bulan *Zulkaidah*, *Zulhijjah*, *Muharram* dan *Rajab*. Empat bulan tersebut merupakan bulan-bulan yang dihormati dan dalam bulan-bulan tersebut tidak boleh diadakan peperangan. Maksud dari kalimat “janganlah kamu menganiaya diri kamu” adalah janganlah kamu menganiaya dirimu dengan mengerjakan perbuatan yang dilarang seperti melanggar kehormatan bulan itu dengan mengadakan peperangan.

20. Orang bertaqwa mendapat salam penghormatan tatkala memasuki surga:

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ
أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya : “Dan orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhannya di bawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya : “Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya”. (Q.S. Az-Zumar : 73).

21. Orang bertaqwa tidak bakal tersentuh api neraka :

وَيُنَجِّي اللَّهُ الَّذِينَ اتَّقَوْا بِمِيقَاتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ السُّوءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ



Artinya : “Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa karena kemenangan mereka, mereka tiada disentuh oleh azab (neraka dan tidak pula) mereka berduka cita”. (Q.S. Az-Zumar : 61).

22. Orang bertaqwa lagi beriman mendapat dua bagian rahmat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَآمِنُوا بِرَسُولِهِ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِنَ
رَحْمَتِهِ وَيَجْعَلْ لَكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَحِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertaqwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”. (Q.S. Al-Hadid : 28).⁶⁸

Dalam sebuah mafhum riwayat disebutkan bahwa: “*Hidup di dunia ini bagaikan mengarungi samudera yang luas, maka jadikanlah taqwa kepada Allah sebagai perahu (safinah)mu, maka kamu akan selamat.*”

Dengan perumpamaan seperti itu, maka dapat dibayangkan bagaimana keadaannya jika seseorang hidup di dunia ini tidak memiliki pribadi yang taqwa kepada Allah swt? Akan dapat dipastikan bahwa dirinya akan terseret oleh gelombang dahsyat di dunia ini yang akan menyeretnya kepada musibah yang besar yaitu kegagalannya di dunia dan di akhirat. Sebaliknya jika di dalam hidup ini seseorang bertaqwa kepada Allah swt, maka akan berhasil mencapai tujuan hidup bahagia di dunia maupun di akhirat.

⁶⁸ Baiquni, N.A., Syaqawi, I.A., Aziz, R.A., *Indeks Al-Qur'an, Cara Mencari Ayat-ayat Al-Qur'an*, (Surabaya: Arloka, 1996), hal.322.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa taqwa kepada Allah yang memenuhi karakteristik taqwa sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an dan Sunnah adalah perkara yang paling tinggi nilainya dan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Dengan memahami kandungan ayat-ayat dan hadits-hadits di atas jelaslah betapa tinggi keutamaan dan nilai taqwa bagi manusia di hadapan Allah maupun di hadapan para makhluk.

D. Taqwa merupakan Hakikat Rumusan Tujuan Pendidikan Islam

Di antara karakteristik taqwa yang telah diuraikan, maka shalat merupakan perkara yang paling penting di antara semua urusan. Sehingga penting sekali untuk mewujudkan secara kongkrit dalam pengamalan sebagai bagian terpenting dari Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Oleh karena itu penting sekali untuk berikhtiar dalam rangka Upaya Merumuskan Tujuan Pendidikan Islam. Rumusan tujuan tersebut adalah bagaimana Pendidikan Islam dapat menjadikan manusia yang taqwa (*muttaqin*) dengan memenuhi karakteristik taqwa perspektif al-Qur'an dan Sunnah. Dengan melalui analisa terhadap isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits rasulullah saw. (*content analysis*) dengan pendekatan normatif dapat diketahui bahwa tercapainya tujuan yang sempurna dari proses pendidikan terutama pendidikan Islam yaitu *taqwa*. Yakni taqwa kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa dan berakhlak terpuji (*akhlaq al- mahmudah*) sebagai seorang muslim serta mengamalkan

ibadah sebagaimana yang telah disyari'atkan sampai dengan mencapai taraf Ihsan. Apabila tujuan ini tercapai maka hakikat dari pendidikan yang diupayakan selama ini akan terwujud seoptimal mungkin. Manusia taqwa adalah hakikat manusia yang dapat disebut sebagai *khalifatullahi fi al-ard* dalam makna yang sesungguhnya. Manusia yang taqwa akan mendatangkan rahmat, berkah dan kemakmuran di bumi dengan penuh keadilan dan kebenaran, karena hanya orang-orang yang bertaqwa sajalah yang berani menegakkan kebenaran dan keadilan dalam rangka *amar ma'ruf nahi munkar*.

Demikianlah tingginya nilai dan derajat taqwa di hadapan Allah swt. maupun di hadapan makhluk, maka di akhir pembahasan ini penulis akan menukilkan hadits-hadits Rasulullah saw. yang patut dijadikan bahan renungan bagi penulis dan pembaca yang budiman, yang makna hadits tersebut antara lain :

“Dari Abu Hurairah r.a. dan Abu Sa'id r.a., keduanya bersaksi bahwa mereka mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda, “Apabila ada suatu jamaah yang sibuk berdzikir kepada Allah s.w.t. maka para malaikat akan mengerumuninya dari semua penjuru, mereka akan dinaungi rahmat Allah s.w.t., akan diturunkan sakinah kepada mereka, dan Allah s.w.t. sendiri akan membangga-banggakan di depan majelis-Nya.” (Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Baihaqi).

Abu Dzar r.a. berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “Aku berwasiat kepadamu agar bertaqwa, karena ia adalah akar dari segala

sesuatu, dan hendaklah engkau membaca Al-Qur'an, dan berdzikir secara istiqamah, karena dengan itu namamu akan diingat di langit. Dan di bumi akan menyebabkan terpancarnya nur bagimu. (HR. Thabrani). Hendaklah memperbanyak waktu dengan diam, janganlah berbicara kecuali kebaikan; hal ini akan menjauhkan syaitan dan akan membantu dalam agama. Janganlah terlalu banyak tertawa karena akan mematikan hati dan cahaya wajah akan pudar. Berjihadlah terus karena ia merupakan kebanggaan umatku. Cintailah orang-orang miskin dan banyaklah duduk bersama orang-orang miskin. Hendaklah menengok kepada orang-orang yang lebih lemah, janganlah banyak memandang kepada orang-orang yang lebih tinggi derajatnya karena dapat menyebabkan engkau tidak mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu. Selalulah menghubungi keluarga meskipun mereka memutuskan hubungan. Katakanlah perkara yang baik (benar) meskipun terasa pahit. Dalam berhubungan dengan Allah, janganlah menghiraukan ejekan orang. Lihatlah setiap kesalahan pribadi, jangan sekali-kali melihat aib orang lain. Janganlah marah karena kesalahan yang telah dilakukan oleh orang lain, padahal engkau sendiri juga mengerjakannya. Hai Abu Dzar, selain dari perencanaan yang baik, tidak ada lagi yang lebih berakal. Dan menghindari perkara yang dilarang ialah taqwa yang paling baik. Selain dari akhlak yang mulia, tidak ada kemuliaan yang lebih tinggi dari itu.”⁶⁹

⁶⁹ Maulana Muhammad Zakariyya, *Fadhail al-A'mal (Himpunan Fadilah 'Amal)*, Diterjemahkan oleh Ust. A. Abdurrahman Ahmad, Bab “Fadhilah Dzikir tentang Hadits-hadits tentang dzikir” (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2000) hal.144.

Kiranya inilah akhir dari pembahasan dan analisa yang dapat penulis paparkan semoga bermanfaat bagi pelaku pendidikan, peserta didik, masyarakat pendidikan dan semua pihak yang terkait.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah menuntaskan pembahasan mengenai “Karakteristik Taqwa Perspektif Al-Qur’an dan Sunnah sebagai Upaya Merumuskan Tujuan Pendidikan Islam” kemudian mengadakan analisa seperlunya dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagaimana di bawah ini.

1. Indikator-indikator yang menjadi karakteristik taqwa perspektif Al-Qur’an dan Sunnah antara lain sebagai berikut:

a. Beriman, secara garis besar memenuhi rukun Iman yang enam, yaitu:

- (1) Iman kepada Allah,
- (2) Iman kepada Malaikat,
- (3) Iman kepada Kitab,
- (4) Iman kepada Rasul,
- (5) Iman kepada Hari Akhir, dan
- (6) Iman kepada Qadha’ dan Qadar.

b. Islam, yang ketentuannya memenuhi rukun Islam yang lima, yaitu:

- (1) Mengikrarkan dua kalimat Syahadat,
- (2) Mendirikan Salat,
- (3) Menunaikan Zakat,
- (4) Puasa di bulan Ramadhan,
- (5) Menunaikan Haji jika mampu.

- c. Menafkahkan sebagian rezki yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya secara istiqamah baik dalam waktu lapang maupun sempit,
- d. Sabar, lapang dada dan suka memaafkan kesalahan orang lain,
- e. Mengakui kesalahan yang diperbuatnya dan mengikuti keburukan dengan kebaikan,
- f. Jika terlanjur berbuat dosa besar maka segera bertaubat dan berjanji tidak akan mengulangnya dengan sengaja,
- g. Membawa kebenaran, menerima kebenaran dan menegakkan kebenaran,
- h. Suka berbuat kebaikan,
- i. Kuat berjaga malam untuk beribadah dan banyak mohon ampun (*beristighfar*) kepada Allah di akhir malam (*waktu sahur*).

2. Upaya Merumuskan Tujuan Pendidikan Islam

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam hendaknya diupayakan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

Pertama, Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia sebagai proses untuk menuju kepada kesempurnaan hidupnya.

Kedua, Pendidikan Islam merupakan induk sekaligus inti dari segala jenis pendidikan, karena sesungguhnya segala sendi kehidupan

hakekatnya bersendikan Islam yang merupakan pokok dari semua urusan.

Ketiga, Sebagai suatu proses, pendidikan khususnya pendidikan Islam banyak menghadapi tantangan dan hambatan yang merupakan problem pendidikan Islam yang memerlukan penanganan dan penyelesaian secara arif dan cermat agar dapat mencapai tujuan.

Keempat, Tujuan Pendidikan Islam harus diupayakan untuk menjadikan manusia yang bertaqwa kepada Allah swt, (*muttaqin*) dengan indikator meliputi karakteristik taqwa perspektif Al-Qur'an dan Sunnah.

Indikator karakteristik taqwa yang seharusnya adalah mencapai derajat *Iman*, *Islam* dan *Ihsan*.

Iman intinya adalah yakin dan ikhlas kepada Allah swt., *Islam* penyerahan diri kepada Allah swt. disertai dengan ketundukan dan ketaatan untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sedangkan *Ihsan* membuahkan amal baik dan akhlak terpuji (*akhlaqul mahmudah*) dalam kehidupan di mana saja dan kapan saja, karena merasa selalu hadir di hadapan Allah swt, sehingga menimbulkan jiwa yang taqwa kepada Allah swt.

Kelima, Dari beberapa indikator karakteristik taqwa, salat merupakan amalan dan kewajiban yang terpenting setelah Iman. Oleh

karenanya bagi semua masyarakat Pendidikan Islam, salat merupakan ibadah yang harus diamalkan dan dijaga dengan sungguh-sungguh bukan hanya sekedar dikenal teori, hukum dan tata caranya saja. Jika salatnya baik, maka semua amalnya akan menjadi baik, jika shalatnya rusak, maka semua amalnya menjadi rusak. Sehingga apabila semua pelaku dan peserta pendidikan Islam dapat menjaga salat dengan sebaik-baiknya, akan dapat mencapai tujuan Pendidikan Islam seoptimal mungkin. Demikian juga untuk amal-amal ibadah yang lain, tentu saja tidak cukup dipelajari ilmunya kemudian sekedar menjadi pengetahuan, akan tetapi semua hendaknya dalam praktik amal ibadah secara nyata, baik yang merupakan ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah, baik ibadah kepada Allah maupun muamalah kepada sesama. Jika hal ini diterapkan dalam praktik pelaksanaan Pendidikan Islam di Sekolah atau Lembaga Pendidikan Islam maka proses Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah hendaknya bukan sekedar sebagai proses mentransfer ilmu pengetahuan agama dari guru maupun buku kepada murid / peserta didik, melainkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah atau Lembaga Pendidikan Islam harus bisa menterjemahkan ajaran Islam dalam kehidupan. Maka mungkin sangat tepat jika digunakan istilah bahwa jumlah jam (alokasi waktu) mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam (PAI) di sekolah maupun lembaga pendidikan Islam adalah 0 (nol) jam pelajaran sekaligus 100 % (seratus persen) jam pelajaran. Maksudnya ialah walaupun tidak tersedia jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, akan tetapi semua materi mata pelajaran harus dijabarkan sebagaimana Islam telah menjabarkannya. Yang demikian itu karena hakikat Ilmu adalah *Ilmu Allah*. Allah swt. tidak pernah membedakan antara Ilmu Umum dan Ilmu Agama. Sesungguhnya segala Ilmu adalah milik Allah semata.

Keenam, Orang-orang yang bertaqwa akan dimuliakan hidupnya oleh Allah swt. baik di dunia sampai akhirat.

Ketujuh, Jika tujuan tersebut dapat tercapai, maka Pendidikan Islam akan dapat menjadikan manusia sebagai manusia yang sempurna (*Insan Kamil*) baik jasmani maupun rohani, lahir dan batin, dunia dan *akhirat*.

Setelah mengambil kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditegaskan di sini bahwa Tujuan Pendidikan Islam hendaknya diupayakan untuk menjadikan manusia yang bertaqwa kepada Allah swt, dengan sebenar-benarnya. Maka penulis berharap semoga tesis dengan judul “Karakteristik Taqwa Perspektif Al-Qur’an dan Sunnah” (Upaya Merumuskan Tujuan Pendidikan Islam) yang penulis sajikan ini dapatlah kiranya dijadikan acuan untuk merumuskan Tujuan Pendidikan Islam.

B. Saran – saran

Sebagai pelengkap dari pembahasan yang penulis sajikan ini, perkenankanlah penulis menyampaikan saran-saran yang berkaitan dengan pendidikan Islam dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif dan konstruktif bagi dunia Pendidikan Islam. Saran-saran penulis antara lain:

1. Melihat kondisi akhlak dan peradaban umat Islam yang semakin ke depan semakin melemah, sangat dibutuhkan adanya kerisauan dari pelaku Pendidikan Islam untuk melakukan tindakan nyata dalam rangka membangkitkan kembali semangat kaum muslimin guna meraih kembali kejayaannya sebagaimana pernah dialami pada masa lalu.
2. Kejayaan umat Islam terletak pada pengamalan syariat Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga sangat dibutuhkan adanya pemahaman terhadap ajaran Islam sesuai Al-Qur'an dan Sunnah oleh segenap masyarakat pendidikan Islam serta mengejawantahkan dalam kehidupan nyata sebagai perilaku yang menunjukkan karakteristik taqwa kepada Allah swt.
3. Terutama guru dan pelaku pendidikan Islam hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup serta wawasan yang luas dalam memahami proses dan tujuan pendidikan Islam. Ditambah lagi guru dan pelaku pendidikan Islam hendaknya memiliki dedikasi yang tinggi dalam mengemban tugas melaksanakan proses Pendidikan Islam, baik di sekolah dan lembaga pendidikan Islam maupun di dalam masyarakat pada umumnya.

Kelemahan-kelemahan yang dialami guru dan pelaku pendidikan Islam saat ini harus diupayakan adanya dukungan dari berbagai pihak untuk mengatasinya, baik berupa bantuan dana, kesempatan maupun sarana pendidikan dan pelatihan (DIKLAT) untuk meningkatkan mutu guru dan pelaku pendidikan Islam.

4. Perlunya pengkajian terhadap Tujuan Pendidikan Islam, kemudian mengadakan evaluasi, termasuk evaluasi dalam bentuk pengamatan pengamalan nyata dari proses pendidikan Islam. Membaca berbagai tulisan dan komentar tentang hasil dari proses pendidikan Islam menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam untuk menjadikan manusia yang bertaqwa kepada Allah swt (*muttaqin*) belum dapat diwujudkan. (Lihat “*Keruntuhan Umat Islam dan Usaha ke Arah Perbaikannya*” karya Maulana Ihtisyam al-Hasan Al-Kandahlawi rah.a. dalam kitab *Fadhail al-A'mal* karya Maulana Zakariyya Al-Kandahlawi Rah.a).

Dengan segala kerendahan hati di penghujung tulisan ini, penulis berharap saran dan kritik yang membangun dari semua pihak dan para pembaca yang budiman demi kesempurnaan kajian tesis ini. Akhirnya atas segala bantuan dan kebaikannya, penulis serahkan semuanya kepada Allah swt., hanya Allah lah yang lebih mengetahui segala niat baik semua hambaNya..

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul-Karim

Abu Muhammad 'Abd'l-Malik b. Hisyam, *Sirat Sayyidina Muhammad Rasulillah, terkenal dengan nama Sirat Ibn Hisyam*, ed. H.F. Wustenfeld, Gottingen, 1855.

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, nonem, tt.

'Abd al-Rahman, *Jalal al-Din, Al-Mashalih al Mursalah, wa Makanatuh fi al-Tasyri'*, Dar al Kitab al-Jami', Cairo, 1982.

Abu Ya'la, Muhammad ibn al Husayn al-Farra', *Al-Uddah fi Ushul al-Fiqh*, Riyadh, 1990.

Abu Zakaria Yahya bin Syaraf Annawawy, Imam, "*Riyadhus-Shalihin*" terjemah, Salim Bahreisy, PT.Al-Ma'arif, Bandung, Cet.9-10, th.1987.

Abu Zayd, Faruq, *Al-Syari'ah al-Islamiyyah Bayn al-Muhafizhin wa al-Mujaddidin*, Dar al-Waqf, Cairo, tanpa tahun.

Al-As'adi, Abd Allah, *Al-Mujiz fi Fiqh al-Islami*, Dar al-Salam, Cairo, 1990.

Badudu, J.S.; Prof. Dr. Zain, Mohammad Sutan, Prof., "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*", Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2001.

Al-Bashri, Abu Husayn, *al-Mu'tamad fi Ushul al-Fiqh*, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Beirut, 1982.

Baiquni, N.A., Syaqaui, I.A., Aziz, R.A., "*Indeks Al-Qur'an, Cara Mencari Ayat-ayat Al-Qur'an*", Arloka, Surabaya, 1996.

BSNP, "*Model Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*" Depdiknas, Manajemen Pendasmen, Ditbin SMP Tahun 2006, Jakarta.

Charles Clarence Adams, *Al-Islam wat-Tajdid fi Mishr (Islam and Modernism in Egypt)*. London, 1933).

Coulson, Nool j, *A History of Islamic Law*, University Press, Edinberg, 1964.

Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Perbukuan, Bagian Proyek Buku Agama Pendidikan Dasar Jakarta, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5, PT. Ichtiar Baru Van Houve, Jakarta, 2002.

Djaka P, Drs. S.As., "*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*", Pustaka Mandiri, Surakarta, tt.

- Fahruddin, H.S. *Ensiklopedi Al-Qur'an, Juz 11*, Rineka Cipta, Jakarta 1992.
- Faruqi, Nisar Ahmed, *Early Muslim Historiography*, New Delhi, Idarah-l Adabiyat-i Delli, 1979.
- Al-Asqzlany, Syihabuddin Ahmad ibn Ali (Ibn Hajar), *Fath al-Bariy*, Mushthafa al-Babi al-Halabiy, Kairo, 1378 H/1959 M.
- Al-Gazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Cairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1939.
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Islamic History and Culture from 632-1968*, atau *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Terj Djahdan Humam, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Ibnu Daqiq Al 'Ied, "*Syarhul Arba'iina Haditsan An Nawawiyah*" diterjemahkan oleh Muhammad Thalib, "*Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi*", Media Hidayah, Yogyakarta.
- Ibnu Mubarak, Jamil Muhammad, *Bahdariyat al-Dharuriyat al-Syar'iiyyat*, Dar al-Wafa, Manshurah, 1988.
- Ibnu Qayyim al-Jauziah, Syamsudin Ahmad ibn Abi Bakar, *I'lam al-Muwaqi'in*, tahqiq Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, Cet. I, Mathba'ah as-Sa'adah, Mesir, 1373 H/1955 M.
- Ash-Shan'aniy, Muhammad ibn Isma'il al-Amir, *Subul as-Salam*, Mushthafa al-Babi al-Halabiy, Kairo, Mesir, 1958.
- Imam Muslim ibn al-Hajjaj an-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqiy, Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, Kairo, 1375 H/1956 M.
- Khudhari Beyk, Muhammad, *al-Tarikh al-Tasyri' al-Islami*, Dar Ihya' al Kutub, Cairo, 1930.
- Muhammad Ajaj Al Khathib, Dr. "*Ushul Al-Hadits, Pokok-Pokok Ilmu Hadits*", Gaya Media Pratama, Jakarta, Cet. 3 tahun 2003.
- Muhammad ibn Abdul Hadiy as-Sandy, *Al-Jami' ash-Shahih (Shahih al-Bukhari) Bi Hasyiyah as-Sandiy*, Dar Ihya' al-Kutub al-Arabiyyah, Kairo, tt.
- Arifin, M. "*Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum*", Cet. II, Jakarta, Bumi Aksara, 1991.

- Maulana Ihtisyaaumul Hasan Al-Kandahlawi rah.a., Diterjemahkan oleh Ust. A. Abdurrahman Ahmad, "*Keruntuhan Umat Islam dan Usaha ke Perbaikannya*" Ash-Shaff Yogyakarta, 2000.
- Maulana Muhammad Zakariyya, "*Fadhailul A'mal (Himpunan Fadhilah 'Amal)*" Diterjemahkan oleh Ust. A. Abdurrahman Ahmad, Ash-Shaff Yogyakarta, 2000.
- Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-hab Asy Syarif Madinah Munawarah, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*", Kerajaan Saudi Arabia, 1415 H. Departemen Agama RI, 1971.
- Muslich Shabir,Drs., "*400 Hadits Pilihan tentang Akidah, Syari'ah & Akhlak*", PT.Al-Ma'arif, Bandung, Cet. 3,1986.
- Purwadarminta, W.J.S. "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*", Balai Pustaka, Jakarta, cet.IX, 1986.
- Al-Qurthubi, Abu Abd Allah, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Dar, al-Kitab al-'Arab, Cairo, 1967.
- Redaktur, "*Gerbang*", *Majalah Pendidikan*, Jakarta, Edisi 2 Tahun V-2005
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, Cet. II, tanpa tahun.
- Al-Siddieqie, T.M. Hasbi, *Filsafat Hukum Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1980.
- Shanaky, Hujair, A.H., "*Masyarakat Madani*" Tesis UII Yogyakarta
- Syafi'i, Muhammad Ibn Idris, *Al-Risalah*, Dar al-Turats, Kairo, 1979.
- Syaltut, Mahmud, *Al-Islam 'Aqidah wa Syari'ah*, Cairo, tanpa tahun.
- Al-Syathibi, Abu Ishaq, *Al-I'tisham, Dar al-Tsaqafah al-Islamiyah*, Beirut, tanpa tahun.
- Al-Syaukani, Muhammad Ibn Ali, *Irsyad al-Fhul*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Beirut, 1994.
- Al-Zahabi, Muhammad Husiyn, *Al-Syari'ah al-Islamiyah*, Dar al-Kutub al-Haditsah, Mesir, 1968.
- Harun Nasution," *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa dan Perkembangan*". Tt.

Hasan Langgulung, "*Pendidikan Islam Indonesia, Mencari Kepastian Historis*", dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (Peny.) "*Islam Indonesia Menatap Masa Depan*", Cet.I, Jakarta, P3M,1989.

Charles Clarence Adams, *Al-Islam wat-Tajdid fi Mishr (Islam and Modernism in Egypt)*. London, 1933).

Yusuf Al Qardhawi, "*Pendidikan Islam dan Madrasah Al-Banna*", Terj. H. Bustamai A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta, Bulan Bintang, 1980.

Sayyid Ameer Ali, "*Api Islam*", Cet.I, Jakarta, Bulan Bintang, 1979.

Ziauddin Sardar, "*Rekayasa Masa Depan Peradaban Islam*", Cet.II,Bandung, Mizan,1989.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN - LAMPIRAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran I

Naskah hadist yang terjemahannya di halaman 71 tesis ini.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ حُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ: صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ: أَنْ يُلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتُهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلْنَ فِي الْبُيُوتِ، ثُمَّ انْطَلِقَ فَلَبِثَ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. [رواه مسلم]

Lampiran II

Naskah hadits yang terjemahkannya di halaman 74 tesis ini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ : لَا
تَغْضَبُ فَرَدَّدَ مَرَارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبُ [رواه البخاري]



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran III

Naskah hadits yang terjemahannya di halaman 75 tesis ini.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبْعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا .
الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ . التَّقْوَى هَهُنَا - وَيُشِيرُ إِلَى
صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى
الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرَضُهُ



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ حَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَسْحُبْهَا ، وَخَالِقِ النَّاسَ
بِخُلُقٍ حَسَنٍ "

[رواه الترمذي وقال حديث حسن وفي بعض النسخ حسن صحيح]

Lampiran IV

Naskah hadist yang terjemahannya di halaman 77 tesis ini.

عَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ أَعْدَاءُ ابْنِ أَبِي النَّبِيِّ صَلَّ
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْمَرْجَبَتَانِ؟ قَالَ:
مَنْ مَاتَ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ مَاتَ
يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ. (رواه مسلم)

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ. (رواه مسلم)

INDONESIA

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنْ أَهْوَزَ أَهْلُ النَّارِ عَذَابًا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَرَجُلٍ يُوَضَّعُ فِي أُخْمَصٍ قَدَمَيْهِ جَمْرَتَانِ يَغْلِي فِيهِمَا
دِمَاغُهُمَا يَرَى أَنْ أَحَدًا أَشَدَّ مِنْهُ عَذَابًا وَإِنَّهُ لَأَهْوَنُهُمَا عَذَابًا
(متفق عليه)

Lampiran VI

Naskah hadist yang terjemahannya di halaman 81 tesis ini.

١ - عَنْ أَبِي أَمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ:
أَوْرَءَ الْقُرْآنِ فَإِنَّهُ: آتَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

٢ - عَنْ النَّوَاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ:
يَوْمَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ بِالنَّاسِ وَأَهْلِهِ الَّذِينَ كَانُوا يَعْمَلُونَ بِهِ فِي الدُّنْيَا
تَقْلُسُهُ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَالْإِمْرَانِ حَتَّى يَخْرُجَ عَنْ صَاحِبِهِمَا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

٣ - وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عُمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

١٠ - وَعَنْ أَبِي عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ الَّذِي
يُنْسَى فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْغَرِيبِ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ.

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَرْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ وَلْيُحِدِّ أَحَدُكُمْ شَمْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ .
[رواه مسلم]



قَالَ : أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ ؟ الصَّوْمُ جَنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِي خَوْفِ اللَّيْلِ، ثُمَّ قَالَ : أَلَا تُتَحَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ .. حَتَّى يَبْلُغَ - يَعْمَلُونَ } ثُمَّ قَالَ : أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُودِهِ وَذُرْوَةِ سَنَامِهِ ؟ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذُرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ. ثُمَّ قَالَ : أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَاكٍ ذَلِكَ كُلُّهُ ؟ فَقُلْتُ : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ وَقَالَ : كُنْ عَلَىكَ هَذَا. قُلْتُ : يَا نَبِيَّ اللَّهِ، وَإِنَّا لَمُؤْمِنُونَ بِمَا تَكَلِّمُ بِهِ ؟ فَقَالَ : تَكَلَّمَ أَمْرُكَ، وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى رُجُومِهِمْ - أَوْ قَالَ : عَلَى مَنَاجِرِهِمْ - إِلَّا حَصَانِدُ أَلْسِنَتِهِمْ . [رواه الترمذي وقال : حديث حسن صحيح]

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ .

|رواه إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري وأبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري في صحيحيهما اللذين هما أصح الكتب المصنفة|



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BIBLIOGRAFI

1. Nama Penulis : MULATO
2. Tempat, Tanggal Lahir : Wonogiri, 08 Juni 1967
3. Pekerjaan : Guru PAI.
4. Instansi : Departemen Agama Kabupaten Wonogiri,
Diperbantukan di SMP Negeri 2 Batuwarno
5. Alamat Tempat Tugas : SMP Negeri 2 Batuwarno
Ronggojati-Batuwarno-Wonogiri
6. Alamat Tempat Tinggal : Weru, Rt. 03 Rw. 06, Kulurejo, Nguntoronadi,
Wonogiri 57671.
7. Riwayat Pendidikan:
 - 7.1 SD/MI : MIM Papringan, Nguntoronadi
Tahun 1976 s.d.1981
 - 7.2 SMP : SMP Pancasila 8 Tirtomoyo
Tahun 1981 s.d.1984
 - 7.3 SLTA : SMEA Sultan Agung Tirtomoyo
Tahun 1984 s.d.1987
 - 7.4 Sarjana S-1 : STIT Sunan Giri Wonogiri
Tahun 1991 s.d.1996
 - 7.5 Pascasarjana S-2 : MSI-UH Yogyakarta
Tahun 2005 s.d. 2007